



**PESAN MORAL PUASA ‘ASYURA
DALAM PENGAMALAN IBADAH MASYARAKAT
DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**BURHANUDDIN SIREGAR
NIM:1823100247**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
T.A. 2021**



**PESAN MORAL PUASA 'ASYURA
DALAM PENGAMALAN IBADAH MASYARAKAT
DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

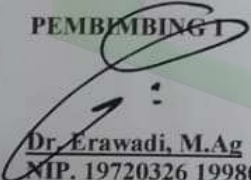
TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

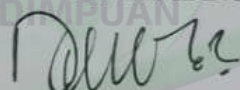
OLEH

**BURHANUDDIN SIREGAR
NIM:1823100247**

PEMBIMBING I


**Dr. Erawadi, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**

PEMBIMBING II


**Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, MA
NIP. 19730108 200501 1 007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TA. 2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com mail.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG TESIS

Nama : BURHANUDDIN SIREGAR
NIM : 1823100247
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pesan Moral Puasa 'Asyura Dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat
Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas
Proposal :

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag. Ketua/ Penguji Utama	
2.	Dr. Magdalena, M.Ag. Sekretaris/ Penguji Bidang Metodologi Penelitian	
3.	Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A Anggota/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa	
4.	Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A Anggota/ Penguji Bidang Umum	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 11 Mei 2021
Pukul : 08.30 s/d Selesai
Hasil/Nilai : 86
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,58
Predikat : Cumlaude
Nomor Alumni : 197



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : BURHANUDDIN SIREGAR
NIM : 1823100247
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Pesan Moral Puasa 'Asyura Dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini merupakan plagiasi atau sepenuhnya dituliskan kepada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kemagisteran dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 18 Juni 2021

Pembuat pernyataan,



Burhanuddin Siregar
NIM. 1823100247



HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan,
saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Burhanuddin Siregar
NIM : 1823100247
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : **PESAN MORAL PUASA 'ASYURA DALAM PENGAMALAN IBADAH MASYARAKAT DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN KABUPATEN PADANG LAWAS**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan
Pada Tanggal : 18 Juni 2021
Yang Menyatakan



Burhanuddin Siregar
NIM. 1823100247



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

www.pascastampsp.pusku.com email: pascasarjana_stampsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : PESAN MORAL PUASA 'ASYURA DALAM
PENGAMALAN IBADAH MASYARAKAT DESA
PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS

DITULIS OLEH : BURHANUDDIN SIREGAR

NIM : 18231002487

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidempuan, Juni 2021
Direktur Pascasarjana,



Dr. Erawadi, M.Ag

NIP. 19720326 199803 1 002



ABSTRAK

Nama : Burhanuddin Siregar
Nim : 1823100247
Judul : Pesan Moral Puasa ‘Asyura dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas
Tahun : 2021

Bulan muharram adalah bulan yang suci dan mulia dalam Islam yaitu bulan pertama dalam tahun *Hijriyah*. Keutamaannya secara khusus ada pada tanggal 10 Muharram yang disebut sebagai hari *Asyura*. Di hari itulah umat Islam sangat dianjurkan untuk berpuasa dan berdasarkan *sunnah hammiyyah* Rasulullah SAW. Kemudian pada hari itu juga adanya pembuatan bubur ‘Asyura yang dimasak oleh ibu-ibu masyarakat Desa Paringgonan. Tujuannya adalah untuk mengetahui pesan moral pada puasa ‘Asyura diantaranya adalah pesan moral religi, social dan budaya di Desa Paringgonan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumnetasi. Teknik pengecekan dan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, keikutsertaan peneliti, triangulasi dan analisis data digunakan klasifikasi data, deskripsi dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa: 1) Pesan moral religi pada puasa ‘Asyura adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulnya, mengikuti sunnah Rasul, menghapus dosa setahun yang lalu, membiasakan puasa sunnah terkhusus pada puasa 9, 10, 11 Muharram tahun Hijriyah, kemudian dapat mengenang kisah dan perjalanan Nabi Nuh as. 2) Pesan moral sosial pada puasa ‘Asyura pada adalah dapat menjalin silaturahmi, saling tolong menolong (pembuatan bubur ‘Asyura), saling bahu membahu, saling berbagi, pada saat pembuatan bubur ‘Asyura bisa saling bercerita mengenai kisah kehidupan masing-masing, kemudian dapat bercanda gurau pada saat mengaduk-aduk bubur ‘Asyura sehingga tidak terasa yang melaksanakan puasa ‘Asyura tersebut. 3) Pesan moral budaya puasa ‘Asyura yaitu dengan cara membiasakan dan mengajarkan anak cucu dan masyarakat puasa ‘Asyura tanggal 10 Muharram setiap tahun, kemudian saling berbagi makanan dalam pembuatan bubur ‘Asyura baik kepada anak Yatim, Fakir Miskin, dan Masyarakat lainnya. 4) Implikasi atau dampak (pengaruh) puasa ‘Asyura kepada masyarakat adalah memperkuat kesilaturahmi antar sesama, menciptakan kebaikan, dapat menghapus dosa selama satu tahun yang lalu, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, saling mengasihi, sebagai syiar Islam.

Kata kunci : Pesan Moral (Religi, Social, dan Budaya) Puasa ‘Asyura.



ABSTRACT

Name : Burhanuddin Siregar
Nim : 1823100247
Title : The Moral Message of Fasting 'Asyura in Community Worship Practices in Paringgonan Village, Ulu Barumun District, Padang Lawas Regency
Year : 2021

Muharram month is the holy and glorious month in Islam which is the first month of the Hijri year. Its special virtue is on the 10th of Muharram which is called the day of Ashura. On that day Muslims are strongly encouraged to fast and based on the sunnah hammiyyah of Rasulullah SAW. Then on that day there was also the making of 'Asyura porridge which was cooked by the women of the Paringgonan village. The aim is to find out the moral messages on fasting 'Asyura, including the moral, religious, social and cultural messages in Paringgonan Village.

This research is a qualitative research using a phenomenological approach. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The technique of checking and data validity was carried out by observing persistence, the participation of researchers, triangulation and data analysis using data classification, description and conclusion.

This study obtained the results that: 1) The religious moral message of 'Ashurah fasting is to get closer to Allah SWT and His Messenger, follow the Prophet's Sunnah, erase sins a year ago, get used to sunnah fasting, especially in fasting 9, 10, 11 Muharram in Hijriyah year, then can remember the story and journey of the Prophet Noah. 2) The social moral message on fasting 'Ashurah is able to establish friendship, help each other (making 'Ashurah 'porridge), work hand in hand, share with each other, at the time of making porridge 'Asyurah can tell each other about the life of each other, then can jokingly joking while stirring the porridge of 'Ashurah so that it is not felt that it is carrying out the 'Ashurah fast. 3) The moral message of the fasting culture of 'Ashurah is to familiarize and teach children and grandchildren and the community to fast 'Asyurah on the 10th of Muharram every year, then share food in making 'Asyura porridge both to orphans, the poor, and other communities. 4) The implication of fasting 'Ashurah is that it can create goodness, can erase sins during the past year, get closer to Allah SWT, love one another, as the syiar of Islam.

Keywords: Moral Message (Religious, Social, and Cultural) Fasting 'Asyura.

نبذة مختصرة

الاسم : برهان الدين سير غار
نيم : 1823100247
العنوان : الرسالة الأخلاقية لصيام عاصورة في ممارسات العبادة المجتمعية في قرية بارينغونان ، مقاطعة أولو بارومون ، بادانغ لاواس ريجنسي
العام : 2021

شهر محرم هو الشهر الكريم المجيد في الإسلام وهو الشهر الأول من السنة الهجرية. فضيلتها الخاصة في العاشر من محرم والتي تعرف بعاشوراء. في ذلك اليوم ، يتم تشجيع المسلمين بشدة على الصيام واستناداً إلى سنة حامية رسول الله ﷺ. ثم في ذلك اليوم ، كان هناك أيضاً صنع عصيدة أسيرة التي كانت تطبخها نساء قرية بارينغونان. الهدف هو معرفة الرسائل الأخلاقية حول صيام عاشوراء ، بما في ذلك الرسائل الأخلاقية والدينية والاجتماعية والثقافية في قرية بارينغونان.

هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام منهج ظاهري. تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تم تنفيذ تقنية التحقق من صحة البيانات من خلال مراقبة الثبات ومشاركة الباحثين والتعليق وتحليل البيانات باستخدام تصنيف البيانات ووصفها واستنتاجها.

توصلت هذه الدراسة إلى نتائج: (1) الرسالة الأخلاقية الدينية لصيام عاشوراء هي الاقتراب من الله سبحانه وتعالى ورسوله ، واتباع السنة النبوية ، ومحو الذنوب قبل عام ، والتعود على صيام السنة ، وخاصة في صيام 9 ، 10 ، 11 محرم في السنة الهجرية ، ثم يمكن أن نتذكر قصة ورحلة النبي نوح. (2) الرسالة الأخلاقية الاجتماعية في صيام عاشوراء قادرة على إقامة صداقة ، ومساعدة بعضنا البعض (صنع ثريد عاشوراء) ، والعمل جنباً إلى جنب ، والمشاركة مع بعضنا البعض ، في وقت صنع العصيدة ، يمكن لعشورة أن تخبر بعضها البعض عن حياة بعضنا البعض ، فيمكننا المزاح مع تقليب ثريد عاشوراء حتى لا يشعر أنه يصوم عاشوراء. (3) الرسالة الأخلاقية لثقافة صيام عاشوراء هي تعريف وتعليم الأبناء والأحفاد والمجتمع على صيام عاصورة في العاشر من محرم من كل عام ، ثم مشاركة الطعام في صنع عصيدة الأسيرة للأيتام والفقراء ، (4) ما يعنيه صيام عاشوراء أنه يمكن أن يخلق الخير ، ويمكن أن يمحو الذنوب خلال العام الماضي ، ويقترّب من الله سبحانه وتعالى ، ويحب بعضنا بعضاً ، كما هو الحال في الإسلام.

الكلمات المفتاحية: الرسالة الأخلاقية (دينية ، اجتماعية ، ثقافية) ، صوم عاصورة.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan, dengan judul : “Pesan Moral Puasa ‘Asyura Dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas” "Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita mendapat Syafaatnya dikemudian hari.

Tesis ini merupakan salah satu dari syarat untuk menyelesaikan studi S-2 di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa pasti mempunyai kelemahan dan kekurangan, sehingga apa yang tertulis dalam Tesis ini akan jauh dari kesempurnaan. Penulis dengan senang hati akan menerima saran dan kritik dari pihak manapun demi kemajuan bidang ilmu secara umum dan khususnya dunia pendidikan. Meski melalui banyak hambatan dan kendala dalam melakukan penelitian ini, namun berkat perjuangan, bantuan dan dorongan dari banyak pihak tesis ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar- besarnya juga memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak, Dr. Erawadi, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I penulis, semoga kebaikan bapak menjadi amal sholeh yang menjadi bekal untuk akhirat nanti.



2. Bapak Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A selaku Pembimbing II penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini, banyak pikiran dan waktu yang tcurahkan dalam menyelesaikan tesis ini, semoga Allah membalas kebaikan beliau.
3. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana dan Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen serta Staf Administrasi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang telah banyak membantu hingga terselesainya studi ini.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, istri tersayang dan seluruh keluarga besar yang menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak/ Ibu rekan perkuliahan yang telah banyak membantu penulis dalam peminjaman referensi serta masukan pengetahuan teknis penyusunan penelitian ini.

Terakhir pada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mendukung selama perkuliahan dan



penyusunan Tesis ini. Semoga segala kebaikan dan keiklasan mereka semua mendapatkan balasan dari Allah Swt dan mudah-mudahan tesis ini mempunyai manfaat bagi pihak yang memerlukannya.Amin.

Padangsidimpuan, Juni 2021
Penulis,

BURHANUDDIN SIREGAR
NIM : 1823100247



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian lain dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan KB Materi Agama dan Materi P&K RI no. 158/1987 dan No. 054/b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B	-
ت	Tā	T	-
ث	Šā	Š	S (dngan titik di atasnya)
ج	Jīm	J	-
ح	Hā	Ḥ	H (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	Ž	Z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Šād	Š	S (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	Ṭ	T (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	Ẓ	Z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-

و	Wāwu	W	-
هـ	H	H	-
ء	Hamzah	..’..	Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	Y	-

1. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
و —	Dommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda Huruf dan	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
و.....	Fathah dan Wau	Au	a dan u

- c. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat Huruf dan	Nama	Huruf Tanda dan	Nama
ي.....!.....	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas

ي.....	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di bawah
و.....	Dommah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

2. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- Ta marbutah* hidup yaitu *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

3. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

4. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

اَل. namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasika sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

5. Hamzah

Dinyatakan di depan daftar transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan a postrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan siakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

6. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupu huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka dalam transliterasui ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara : bisa dipisah perkata bias pula dirangkaikan.

7. Huruf Kapital

Meskipun dalam system kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital itu untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

8. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

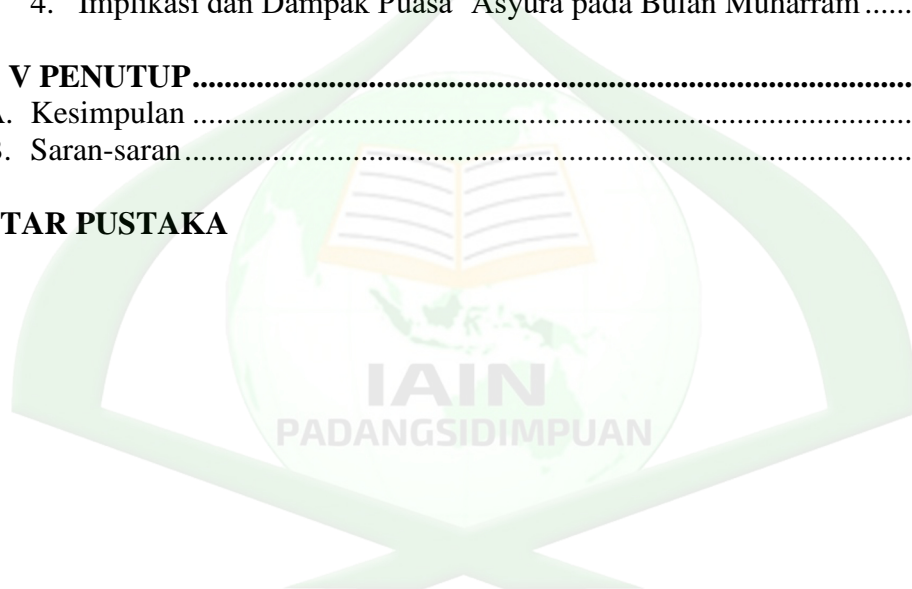


DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PENGESAHAN	vi
ABSTRAK..	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Batasan Istilah	13
G. Sistematika Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Kajian Teoriti	17
1. Puasa dalam Islam	17
a) Pengertian Puasa	17
b) Manfaat dan Hikmah Puasa	21
c) Macam-macam Puasa dalam Islam.....	28
d) Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ibadah Puasa	39
e) Kelebihan-kelebihan yang terjadi pada Bulan Muharram	40
f) Hal-Hal yang menambah Nilai Pahala Puasa.....	41
2. Puasa ‘Asyura	45
a) Pengertian Puasa ‘Asyura	45
b) Keutamaan Puasa ‘Asyura	48
c) Pelaksanaan Puasa ‘Asyura.....	48
d) Pesan Moral Puasa ‘Asyura	49
3. Karakter	60
a) Pengertian Karakter.....	60
b) Nilai Karakter.....	63
c) Strategi Pendidikan Karakter	65
4. Pengamalan Ibadah	68
a. Pengertian Ibadah.....	68
b. Pengamalan Ibadah	69



B. Kajian Terdahulu yang Relevan	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	73
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	73
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	73
C. Sumber Data.....	75
D. Instrumen Pengumpulan Data	77
E. Teknik Penjaminan dan Keabsahan Data.....	81
F. Teknik Analisi Data	83
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	85
A. Temuan Umum.....	85
B. Temuan Khusus.....	91
1. Pesan Moral Religi Puasa ‘Asyura pada Bulan Muharram.....	92
2. Pesan Moral Sosial Puasa ‘Asyura pada Bulan Muharram.....	97
3. Pesan Moral Budaya Puasa ‘Asyura pada Bulan Muharram	102
4. Implikasi dan Dampak Puasa ‘Asyura pada Bulan Muharram	108
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran-saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	





DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama-nama Responden Peneliti (Data Umum).....	76
Tabel 4.1 Nama-nama Alat Memasak Bubur ‘Asyura.....	91





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai keanekaragaman kebudayaan, yang terjadi dari hasil perpaduan dari berbagai unsur kebudayaan dan perkembangan zaman selama ribuan tahun yang lalu. Perpaduan kebudayaan yang berbeda menghasilkan ciri khas tersendiri dari berbagai daerah yang kadang kala mempunyai kemiripan antara daerah yang satu dengan daerah lain. Salah satu adat dan budaya tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia, adat istiadat menjadi suatu tingkah laku sehari-hari dari suatu masyarakat yang mampu mencerminkan kepribadian manusia dan jiwa dari masyarakat itu sendiri.

Adat istiadat dalam suatu daerah mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat, kekuatan mengikatnya tergantung pada masyarakat “atau bagian dari masyarakat” yang mendukung adat istiadat tersebut yang terutama berpangkal tolak pada perasaan keadilannya.¹ Adat istiadat tersebut menjadi suatu tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari dari suatu masyarakat untuk cerminan kepribadian dan jiwa dari masyarakat, sehingga dapat memberikan ciri khas tersendiri dari masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

Pesan merupakan nilai atau makna yang terkandung dalam setiap hal. Pesan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan nasihat, perintah/ amanat yang disampaikan.² “Moral adalah yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang”. Moral bisa juga disebutkan moralitas karena moralitas

¹Soekanto, *Adat Istiadat* (Bandung: Rineka Cipta, 2011), hlm. 73.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 1064.

adalah sikap perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Pesan moral merupakan nilai yang terkandung dalam setiap hal perbuatan manusia. Agama, sosial dan budaya tidak akan pernah bisa terlepas dari kehidupan manusia.³ Hal ini terlihat dari pesan moral puasa, nilai agama yang sepatutnya tertanam dalam diri manusia, dengan cara pembiasaan. Namun masih terdapat masyarakat yang tidak tahu nilai-nilai dari puasa, yang pada hakikatnya dapat membentuk karakter manusia menjadi pribadi yang memiliki kepribadian, bertanggung jawab, toleran, bekerja sama dan saling membantu dalam segala hal kebaikan.

Moral berlaku pada semua golongan, ras, agama, bangsa ataupun bentuk penggolongan. Menghina itu merupakan suatu perbuatan buruk yang sudah dikenal dan diakui oleh semua jenis, ras, suku manusia.⁴ Ketidakadilan itu menyengsarakan dapat dirasakan oleh semua ragam manusia. Tidak ada manusia yang menyatakan dan meyakini bahwa kebohongan, penindasan, penghinaan, penghinaan, kebodohan, kejahatan, kebohongan, kedengkian, kepengecutan dan lainnya yang senada dengan itu dianggap sebagai suatu kebaikan dan menyatakan serta meyakini itu adil, santun, toleran, ramah tamah, jujur, sabar sebagai perbuatan buruk.

Kondisi keberagaman Indonesia adalah hasrat manusia terhadap Tuhan bersifat kodrat; agama meningkatkan derajat manusia dibandingkan makhluk lain; keunggulan manusia adalah memiliki akal, etika dan mengembangkan naluri, yang dengannya membuat manusia beradab dan beragama; manusia mengenal agama wahyu; bangsa Indonesia mengakui lima agama yaitu Islam, Kristen,

³Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 24.

⁴Aminuddin, Dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 35.

Katolik, Hindu dan Budha; terjadi kesenjangan antara idealism Islam dengan prilaku umat, akibat pendidikan agama berorientasi kepada ilmu, bukan kepada amaliahnya; dan pluralitas agama di Indonesia.⁵

Nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sebagai suatu pendekatan membangun karakter yang baik dan budi pekerti bangsa: pemahaman budaya, mempertahankan nilai-nilai dasar budaya yang merupakan jati diri bangsa. Memahami bahwa pluralistis/multi etnis agama, multi kepercayaan, multi budaya, dan lain-lain multi, tetapi satu (NKRI).⁶ Mengedepankan nilai-nilai patriotisme. Memahami makna, prilaku berbudaya (prilaku berkarakter berbudi pekerti berbasis budaya. Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya etnis/suku untuk memperkaya *khasanah* budaya sendiri sebagai penangkal konflik sosial.

Bulan Muharram merupakan salah satu bulan di antara yang 12 bulan gomariyah. Bulan Muharram telah ada sejak sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW. Malah bulan ini telah ada sejak nabi Adam As. Bulan Muharram ini dimuliakan oleh para nabi, termasuk tanggal 10 Muharram. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Said bin Jubair dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma, beliau berkata ;⁷

قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَقَالَ : مَا هَذَا ؟ قَالُوا : هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ، هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى. قَالَ : فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ. فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصَوْمِهِ

⁵ Aminuddin, Dkk. *Membangun Karakter dan....*, hlm. 42.

⁶ Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa* (Yogyakarta: Carpulis, 2015), hlm. 86

⁷ Al-Bukhari, *Kitabush Shaum, Bab Shiyamu yaumi 'Asyura no 2004*, Juz. 3 hlm. 44.

Artinya :

“Ketika tiba di Madinah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mendapati orang-orang Yahudi melakukan puasa ‘Asyura. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bertanya, “Hari yang kalian beppuasa ini hari apa?” Orang-orang Yahudi tersebut menjawab, “Ini adalah hari yang sangat mulia. Ini adalah hari di mana Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya. Ketika itu pula Fir’aun dan kaumnya ditenggelamkan. Musa berpuasa pada hari ini dalam rangka bersyukur, maka kami pun mengikuti beliau berpuasa pada hari ini.” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Kita seharusnya lebih berhak dan lebih utama mengikuti Musa daripada kalian.” Lalu setelah itu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan kaum muslimin untuk berpuasa.”

Bulan muharram adalah bulan yang suci dan mulia dalam Islam yaitu bulan pertama dalam tahun *Hijriyah*. Keutamaannya secara khusus ada pada tanggal 10 Muharram yang disebut sebagai hari *Asyura*. Di hari itulah umat Islam sangat dianjurkan untuk berpuasa dan berdasarkan *sunnah hammiyyah* Rasulullah SAW. diperintahkan pula pada hari ke Sembilan yang disebut *tasu’a*. Pada perjalanan Islam, pada tanggal yang sama pula terjadi tragedi tewasnya salah satu cucu kesayangan Nabi SAW, yakni Husain bin Ali ra. Momen tersebut diperingati

oleh kalangan Syiah sebagai hari berkabung dan diagungkan dengan berbagai ritual sebagai bentuk kesedihan dan wujud perasaan sedih yang mendalam.⁸

Pada tanggal Sembilan dan Sepuluh *Muharram* dikatakan *Tasu'a* dan 'Asyura dianjurkan berpuasa, karena pada tanggal Sembilan dan Sepuluh *Muharram* itu berpuasa dapat meleburkan dosa-dosa setahun yang telah berlalu dan setahun yang akan datang. Maksudnya adalah menjadi penyebab diampuninya dosa-dosa tahun lalu yang akhirnya adalah *Dzulhijjah*, dan tahun yang akan datang yang awalnya adalah bulan *Muharram*. Dosa yang dimaksud adalah dosa-dosa kecil yang terkait dengan hak Allah SWT apabila ada. Jika tidak ada, maka diharapkan meringankan dosa-dosa besar atau mengangkat derajat orang yang berpuasa, jika ia tidak mempunyai dosa-dosa besar.⁹

Dalam berprilaku budaya, terkadang ada masyarakat yang tidak tahu arti dari gotong royong, tanggungjawab, toleran, saling menghargai, tolong menolong, dan lain sebagainya, pada hal makna dari gotong royong mengandung pesan untuk peduli lingkungan, kebersihan, keamanan, ketertiban, & kebersamaan. Tolong menolong mengandung pesan untuk peduli terhadap situasi kemanusiaan dalam bertetangga (tetangga sakit, tetangga meninggal, manyantuni anak yatim, panti asuhan maupun panti jompo). Toleransi saling menghargai, saling peduli mengandung pesan dalam berkeluarga dan pergaulan di masyarakat, memahami perkembangan yang lebih muda, begitu juga sebaliknya, saling memahami antara yang tua dengan yang muda. Tapi yang paling penting adalah yang berhubungan

⁸Ahmad Khairuddin, "Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Penceraha". Jurnal "Al-Hiwar" Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015, hlm. 9.

⁹Musthafa Dib al-Bugha, dkk. *Syarah Riyadhussolihin* (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 2.

dengan pengamalan ibadah masyarakat, yaitu melaksanakan perintah Allah berupa yang wajib dan sunat, serta meninggalkan yang dilarangnya berupa yang haram dan makruh. Nampak dalam pengamalan sehari-hari seperti ibadah shalat, puasa, berzakat, bersedekah, membantu fakir dan miskin, menyantuni anak yatim dan lain-lain sebagainya.

Kastolani mengatakan bahwa pelaksanaan ibadah ritual berpengaruh terhadap *akhlak karimah*, karena ibadah yang baik tanpa akhlak yang mulia ibadah itu tidak akan berguna. Sebaliknya, akhlak yang baik tanpa pengamalan ibadah belum bisa dikatakan iman yang sempurna.¹⁰ Banyak hal yang dianggap sepele, bahkan tidak dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, serta kurangnya penanaman pilar karakter pada diri masyarakat sendiri. Untuk menanamkan 9 pilar karakter, bersumber dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, kejujuran, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan baik, rendah hati dan toleran.

Demikian juga halnya dengan pelaksanaan ibadah puasa, khususnya puasa Asyura pada tanggal 10 Muharram. Puasa itu sampai sekarang masih dipraktikkan oleh Sebagian masyarakat Indonesia. Kebiasaan puasa Asyura pada tanggal 10 Muharram setiap tahunnya juga dipraktikkan oleh masyarakat Padang Lawas, khususnya di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon. Menurut Ratnasari Hasibuan, “Kurang lebih 40 % ibu-ibu di Desa Paringgonan melaksanakan puasa

¹⁰Kastolani, “Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja”. *Inject (Interdisciplinary Journal Of Communication)* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2015), hlm.127-144.

‘Asyura.¹¹ Praktek keagamaan ini tentu memberikan ciri khas tersendiri pada masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.

Hasil penelitian awal melalui wawancara dengan Ibu Mirnawati Nasution menunjukkan bahwa pembuatan bubur ‘Asyura masih menjadi tradisi sebagian kaum Muslimin di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yang dilakukan secara turun temurun setiap tanggal 10 Muharram. Membuat bubur ‘asyurah pada puasa ke-10 Muharram dengan berbagai macam bahan-bahan, dan sekelompok itu memerlukan 8 sampai 10 orang malah lebih. Kemudian dengan adanya pembuatan bubur ‘Asyurah ini dapat mempererat silaturahmi masyarakat yang satu dengan yang lainnya di Desa masing-masing. Hal semacam ini mencontoh apa yang terjadi pada zaman Nabi Nuh AS, setelah mendarat dari banjir bandang yang luar biasa yang dia rasakan sendiri bersama kaumnya pada tanggal 10 Muharram saat itu, sisa-sisa bahan makanan selama berlayar dikumpulkan lalu secara bergotong royong dibersihkan dan disiapkan untuk layak dimasak, lalu diaduk menjadi satu dan dimasak sampai matang menjadi bubur yang siap disantap bersama. Makanan bubur ini dibagi-bagikan kepada semua jamaah yang mendarat dari kapal layar tersebut.¹² Hal serupa terjadi juga pada zaman Nabi Muhammad setelah selesainya perang badar. Para prajurit sudah banyak yang lapar. Ada sahabat Rasulullah Saw yang sedang memasak makanan berupa bubur untuk dia sajikan kepada prajurit yang sudah ada di tempat itu, ternyata prajurit yang datang semakin banyak, tidak seimbang lagi

¹¹Ratnasari Hasibuan sebagai ketua wirid yasin Desa Paringgonan, wawancara, di rumahnya, 10 Muharram 1442.

¹²Ahmad Khairuddin, “Asyura: Antara Doktrin, Historis Dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan”, dalam *Jurnal “Al-Hiwar”* Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015, hlm.8.

dengan persediaan makanan yang akan dihidangkan. Keadaan ini dimaklumi oleh para sahabat nabi, lalu mereka mengumpulkan bahan makanan apa saja yang ada dan cocok digabung dengan makanan bubur yang ada, dengan demikian porsi makanan bertambah banyak dan dapat dipadakan untuk makan para prajurit.

Pembuatan bubur 'Asyura itu umumnya dilakukan kaum perempuan yang berada di Desa Paringgonan dengan bergotong royong dalam penyediaan bahan bakunya. Bahan-bahan bubur 'Asyura dikumpulkan sejak lama dan dibawa kesebuah rumah untuk dimasak bersama-sama. Bahan-bahannya adalah beras, santan kelapa, pisang, singkong, nangka masak gula merah, sagu, kacang hijau, labu kuning, dan juga bumbu-bumbu lainnya. Biasanya ketika memasak bubur 'Asyura kaum perempuan akan saling tukar pikiran atau pendapat mengenai masalah yang sedang dibicarakan, dan juga saling tukar cerita keluarga tujuannya agar dapat membuat kaum perempuan yang berada di desa tersebut untuk bersosialisasi dan juga untuk menjalin tali silaturahmi agar tidak putus.¹³

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa bubur yang dimasak hanya dibagikan kepada keluarga yang memberikan bahan masakan atau uang sejumlah tertentu atau lebih, sedang kepada yang lain jarang mendapat bagian, walaupun tergolong fakir dan miskin. Ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai sosial sudah mulai lemah dan berkurang di masyarakat Paringgonan.¹⁴

Pada umumnya remaja di Desa Paringgonan kurang memahami pesan moral yang terdapat dalam puasa 'Asyura dan kegiatan memasak bubur 'Asyura.

¹³Misnawarni Nasution, Tokoh Masyarakat, *Wawancara* di Rumahnya, pada Tanggal 04 Juli 2020.

¹⁴*Observasi*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, pada Tanggal 04 Juli 2020.

Masih banyak masyarakat Desa Paringgonan yang kurang tahu fungsi dan manfaat dari puasa 'Asyura serta kegiatan memasak bubur 'Asyura. Kurangnya penanaman karakter dan semangat beribadah di lingkungan keluarga dan sekolah. Puasa dan memasak bubur hanya sebatas tradisi yang kurang diperhatikan maknanya di dalam keluarga apalagi di sekolah. Kebanyakan dari masyarakat yang mengikuti budaya memasak bubur 'Asyura tidak mengetahui pesan moral yang dapat membentuk karakter masyarakat, khususnya karakter anak-anaknya.¹⁵

Secara teoretis, orang yang semakin sering melakukan puasa, maka tingkat regulasi kemarahannya semakin tinggi dan orang yang semakin jarang berpuasa maka tingkat regulasi kemarahannya semakin rendah. Puasa akan melahirkan manusia-manusia yang memiliki prinsip tangguh, kesabaran, keiklasan dan tidak pantang menyerah serta memiliki solidaritas dan saling mengasihi satu sama lain. Prinsip itu saat ini terkesan luntur.¹⁶ Sekalipun berbeda-beda sikap dasar seseorang, puasa tetap memberi pengaruh yang positif. Nilai buruk dalam bentuk energi negatif akan menjadikan seseorang berkarakter yang buruk, muncul dari tarik menarik dari nilai buruk dalam bentuk energi negatif mengalahkan yang positif.¹⁷ Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang moral yang bersumber dari (*taghut*) Setan. Nilai-nilai etis religius banyak muncul dari ibadah yang dilaksanakan, baik berupa ibadah-ibadah yang wajib atau yang

¹⁵Masniari Harahap, Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas., *Wawancara* di Rumahnya, pada Tanggal 04 Juli 2020.

¹⁶Oki Dermawan, *Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 2013), hlm. 2.

¹⁷Oki Dermawan, *Pendidikan Karakter Siswa....*, hlm. 38

sunat. Maka orang yang sering beribadah atau selalu beribadah akan mudah memiliki akhlakul karimah.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebab jatuh banggunya suatu bangsa akan tergantung pada bagaimana akhlak warga negaranya (masyarakat dalam suatu Negara). Seorang yang berakhlak mulia, selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, memberikan hak yang harus diberikan kepada yang berhak. Kewajiban terhadap dirinya sendiri, terhadap Tuhannya, terhadap manusia maupun terhadap alam sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lailatussyifa Hasibuan bahwa secara umum praktek puasa 'Asyura di Desa Paringgonan dilakukan dengan cara: bangun di sepertiga malam untuk makan sahur; menahan diri dari segala yang mebatalkan puasa (makan, minum, melakukan hubungan suami istri di siang hari); dan berbuka puasa setelah Adzan magrib.¹⁸

Berdasarkan studi pendahuluan diatas, peneliti tertarik dan termotivasi meneliti hal tersebut dengan judul penelitian (tesis) "Pesan Moral Puasa 'Asyura dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas".

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah pesan moral puasa 'Asyura dalam Pengamalan masyarakat Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas. Pesan moral yang dimaksud adalah pesan moral religi,

¹⁸Lailatussyifa Hasibuan, Masyarakat Desa Paringgonan, *Wawancara* di Rumahnya, pada Tanggal 03 Juli 2019.

pesan moral social, pesan moral budaya dan implikasi dan dampak puasa ‘Asyura pada bulan Muharram.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan focus masalah dalam penelitian ini, maka rumusan masalah umum penelitian ini adalah bagaimanakah pesan moral puasa ‘Asyura dalam Pengamalan Ibadah pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas? Sedangkan rumusan masalah khususnya adalah:

1. Bagaimanakah pesan moral religi puasa ‘Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimanakah pesan moral sosial puasa ‘Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
3. Bagaimanakah pesan moral budaya puasa ‘Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
4. Bagaimana implikasi atau dampak puasa ‘Asyura pada bulan Muharram?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral puasa ‘Asyura dalam pengamalan ibadah pada

bulan Muharram bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengetahui:

1. Pesan moral religi puasa 'Asyura pada bulan Muharram bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Pesan moral sosial puasa 'Asyura pada bulan Muharram bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
3. Pesan moral budaya puasa 'Asyura pada bulan Muharram bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
4. Untuk mengetahui implikasi atau dampak puasa 'Asyura pada bulan Muharram

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Mampu memanfaatkan dan menerapkan teori yang didapat selama perkuliahan di lapangan.
- b. Dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca dalam menggunakan teori yang tepat jika mengalami permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

- a. Menambah referensi penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
- b. Bagi masyarakat diharapkan mampu untuk menjaga kelestarian tradisi-tradisi yang ada sehingga masih tetap dilakukan secara turun-temurun oleh anak-cucu nanti.
- c. Terciptanya masyarakat yang memiliki rasa toleransi bermasyarakat.
- d. Terciptanya masyarakat yang memiliki karakter bertanggung jawab, peduli sosial dan melestarikan budaya memasak bubur *'Asyura*.
- e. Menumbuhkan kepribadian yang memiliki nilai moral berbasis agama.
- f. Diyakini nilai moral puasa *'Asyura* dapat membentuk karakter manusia, khususnya masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian thesis ini adalah sebagai berikut :

1. Pesan Moral

Pesan moral terdiri dari kata “pesan” dan “moral”. Pesan berarti “perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain”.¹⁹ Moral berarti “Ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya, akhlak, budi pekerti atau susila”.²⁰ Pesan moral yang dimaksud dalam tulisan ini adalah nasihat yang diperoleh tentang ajaran yang baik yang dapat diterima masyarakat umum melalui pelaksanaan puasa.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 1064.

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa..., hlm. 929.

2. Puasa ‘Asyura

Puasa ‘asyura terdiri dari dua kata “puasa” dan “‘asyura”. Puasa berarti “Salah satu rukun Islam berupa ibadah menahan diri atau berpantang makan, minum, dan segala yang membatalkannya mulai terbit fajar sampai terbenam matahari”.²¹ “Asyura artinya “Hari ke-10 Muharram”.²² Puasa ‘asyura yang dimaksud di sini adalah puasa sunat yang dilaksanakan pada hari yang ke-10 bulan Muharram.

3. Pengamalan Ibadah Masyarakat

Pengamalan ibadah masyarakat terdiri dari tiga suku kata yaitu “pengamalan”, “ibadah” dan “masyarakat”. Pengamalan berarti “Proses, cara, perbuatan mengamalkan, melaksanakan; pelaksanaan atau penerapan”.²³ Ibadah berarti “Perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt. yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.”²⁴ Masyarakat berarti “Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama”. Pengamalan ibadah masyarakat dalam tulisan ini adalah pelaksanaan masyarakat Paringgonan mengenai pengabdian kepada Allah Swt. dalam mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

4. Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

²¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa..., hlm. 1110.

²²Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa..., hlm. 97.

²³Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa..., hlm. 46.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa..., hlm. 515.

Desa Paringgonan adalah nama salah satu desa yang ada di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.

Pesan moral puasa 'Asyura dalam pengamalan ibadah masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nasihat yang diperoleh tentang ajaran yang baik dan dapat diterima masyarakat umum melalui pelaksanaan puasa sunnah yang dilaksanakan pada hari yang ke-10 pada bulan Muharram tahun Hijriyah. Dalam pelaksanaan puasa 'Asyura bagi masyarakat yaitu salah satu pengabdian kepada Allah SWT dalam mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang dilaksanakan di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penulisan penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika pembahasan dengan membagi beberapa bab untuk tiap-tiap bab terdiri dari sub-sub bab dengan perincian sebagai berikut:

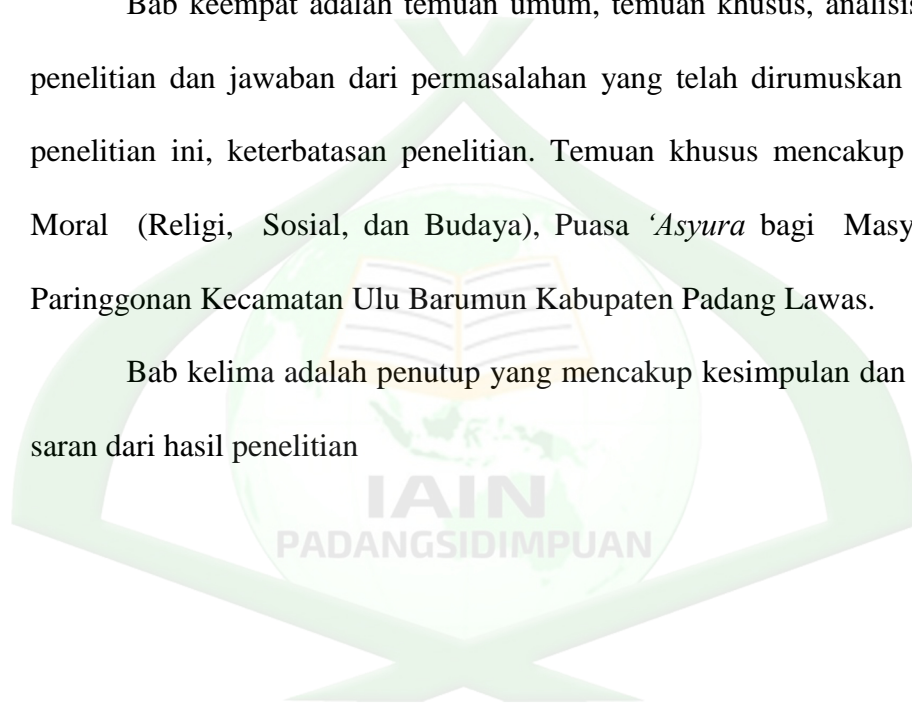
Bab pertama adalah pendahuluan yang menjadi pengantar umum dari isi tulisan. Adapun bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasann.

Bab kedua tinjauan pustaka yang membahas tentang kajian teoritis dan kajian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian yang berisi waktu dan lokasi penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat adalah temuan umum, temuan khusus, analisis hasil penelitian dan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, keterbatasan penelitian. Temuan khusus mencakup Pesan Moral (Religi, Sosial, dan Budaya), Puasa *'Asyura* bagi Masyarakat Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Bab kelima adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Puasa dalam Islam

a. Pengertian Puasa

Puasa dalam bahasa Arab disebut as-saum atau as-siyam yang berarti imsak atau “menahan diri dari segala sesuatu”.²⁵ Dengan kata lain, puasa adalah, “Menahan diri dari makan, minum, jima’ dan yang lainnya. Jadi, orang yang meninggalkan makan, minum, dan bersetubuh dapat dikatakan berpuasa sebab ia menahan diri darinya.

Puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan hanya mengharapkan ridha-Nya. “Arti puasa menurut agama adalah bentuk menahan khusus pada waktu yang khusus dengan cara yang khusus pula”²⁶ Puasa adalah sebutan yang telah umum, berasal dari bahasa sangsekerta *upawasa*. orang Jawa menyebut *pasa*. Secara lazimnya puasa adalah pantang atau menahan diri dengan sengaja dari makan, minum, bersetubuh, dan lain-lain yang membatalkan puasa, yang dikerjakan sewaktu tertentu dan karena maksud-maksud tertentu pula.²⁷ Dasar yang mewajibkan seorang Muslim melakukan puasa sebagaimana Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 183:´

²⁵Jejen Musfah, *Risalah Puasa, Mejadikan Bulan Ramadhan Sebagai Bulan Penuh Pahala*, (Yogyakarta: Hijrah, 2004), hlm. 22.

²⁶Usaman Abdul Azis, *Kumpulan Puasa Sunnah dan Ketentuannya* (Jakarta: Darul Haq, 2017), hlm. 5-6.

²⁷Sismono, *Puasa Pada Umat-Umat Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Republika, 2010), hllm. 42.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”²⁸

Puasa dari segi bahasa diartikan sebagai menahan (*imsak*) dan mencegah (*kalf*) dari sesuatu yang tidak diperbolehkan. Dengan kata lain yang sifatnya menahan dan mencegah dalam bentuk apapun termasuk didalamnya tidak makan dan tidak minum dengan sengaja (terutama yang beretalian dengan agama). Arti puasa dalam bahasa Arab disebut *Shiyam* atau *Shaum* secara bahasa berarti ‘menahan diri’(berpantang) dari suatu perbuatan.

Puasa dapat diartikan dengan menahan dan mencegah diri dari hal-hal yang mubah yaitu berupa makan, minum dan hubungan suami istri, dalam rangka *Taqarub ilallahi* (mendekatkan diri pada Allah swt.). Dalam hukum Islam puasa berarti menahan, berpantang, atau mengendalikan diri dari makan, minum, seks, dan hal-hal lain yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar (waktu subuh) hingga terbenam matahari (waktu maghrib).

Puasa adalah ritual ibadah yang menuntut pelakunya untuk mengendalikan diri termasuk amarah. Sebagai negara yang memiliki umat muslim terbesar di dunia harusnya menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang tenang dan damai.²⁹ Berdasarkan pendapat

²⁸Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2008), hlm. 198.

²⁹Very Julianto & Pipih Muhopilah, “Hubungan Puasa dan Tingkat Regulasi Kemarahan” *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Juni 2015, Vol. 2, No. 1, hlm. 35.

pendapat sebelumnya diketahui pengertian puasa menuju sehat secara *syar'i* adalah menahan dan mencegah keinginan atau kemauan dari makan, minum., dan bersetubuh dengan istri.

Ada juga yang mendefinisikan puasa dari segi *syara'*, puasa berarti menahan diri dari hal-hal yang membatalkannya, dengan niat tertentu, puasa dilakukan oleh orang yang bersangkutan pada siang hari, mulai terbit fajar sampai terbenam matahari dengan syarat-syarat dan rukun tertentu menurut syariat Islam.

Dengan kata lain, puasa adalah menahan diri dari perbuatan (*fi'li*) yang berupa dua macam syahwat (syahwat perut dan syahwat kemaluan) serta menahan diri dari segala sesuatu agar tidak masuk perut, seperti obat atau sejenisnya. Hal itu dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, yaitu semenjak terbit fajar kedua (*fajar shadiq*) sampai terbenam matahari, oleh orang tertentu yang berhak melakukannya, yaitu orang muslim, berakal, tidak sedang haid, dan tidak nifas.

Puasa harus dilakukan dengan niat, yakni, bertekad dalam hati untuk mewujudkan perbuatan itu secara pasti, tidak ragu-ragu, tujuan niat adalah membedakan antara perbuatan ibadah dan perbuatan yang telah menjadi kebiasaan. Seperti keterangan Hadits Nabi dalam kitab *Bulughul Marram* menyebutkan :

وَعَنْ حَفْصَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: (مَنْ لَمْ يُبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ) رَوَاهُ الْأَخْمَسَةُ, وَمَالِ النَّسَائِيِّ وَالتِّرْمِذِيِّ إِلَى تَرْجِيحِ وَقْفِهِ, وَصَحَّحَهُ مَرْفُوعًا
ابْنُ خُزَيْمَةَ وَابْنُ جِبَّانَ. وَلِلدَّارِقُطِيِّ: (لَا صِيَامَ لِمَنْ لَمْ يَفْرِضْهُ مِنَ اللَّيْلِ)

Artinya : Dari Hafshah Ummul Mukminin bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa tidak berniat puasa sebelum fajar, maka tidak ada puasa baginya." Riwayat Imam Lima. Tirmidzi dan Nasa'i lebih cenderung menilainya hadits mauquf. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban menilainya shahih secara marfu'. Menurut riwayat Daruquthni: "Tidak ada puasa bagi orang yang tidak meniatkan puasa wajib semenjak malam." ³⁰

Indonesia merupakan Negara yang penduduknya terdiri dari berbagai macam agama, suku, ras, bangsa, adat, keyakinan dan kebudayaan. Manusia tersebar diseluruh wilayah Indonesia mulai dari ujung Sabang sampai ujung Merauke. Salah satu suku yang ada di Negara Indonesia ini adalah suku bugis. Suku bugis merupakan salah satu suku yang mempunyai berbagai macam kekayaan dan keunikan dalam melaksanakan adat istiadat atau tradisi dan adat serta kebudayaan mereka. Salah satu adat istiadat atau tradisi yang dilaksanakan secara teratur dan terus menerus adalah peringatan bulan pada bulan Muharram tahun Hijiriyah khususnya pada tanggal sepuluh Muharram atau lebih dikenal dengan istilah hari 'Asyura. Tanggal 10 Muharram atau hari 'Asyura dirayakan oleh sebagian umat Islam dengan cara berpuasa pada hari 'Asyura sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadis di atas. Malah acara 'Asyura yang sangat luar biasa pelaksanaannya terdapat di Pariaman Sumatera Barat, yang dikenal dengan acara peringatan Syura atau Basyafar. Namun diberbagai tempat dan wilayah, realita dikalangan masyarakat khususnya di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas pada

³⁰Al-Hafiz bin Hajar Al-Asqalani (773 H-852 H), *Bulughul Muram...*, hlm. 128.

hari 'Asyura, mereka bukan hanya berpuasa di hari 'Asyura tanggal 10 Muharram akan tetapi juga melakukan berbagai macam tradisi, seperti membuat bubur 'Asyura dengan bermacam-macam bahan seperti beras, kacang tanah, kacang kuning, kurma, lengkung, nanas, mangga, papaya, pisang, sawo manila, semangka, rambutan, salak, mentimun, nanas, ubi jalar, singkong, labu, jagung, gula, kelapa, bengkuang, tepung gandum, cempedak, duku, durian, jambu, jeruk, jahe, apel, anggur, alpukat, dan lain-lain sebagainya, yang kadang-kadang dengan jumlah tertentu seperti 33 macam bahan masakan. Tradisi ini dilaksanakan oleh ibu-ibu ditempat masing-masing dan berdasarkan kebiasaan masing-masing daerah.

b. Manfaat dan Hikmah Puasa

Manfaat puasa akan menciptakan hati yang tenang, damai, dan terhindar dari hal-hal yang munkar. "Seseorang yang hidupnya berorientasi oleh kekuatan hati dan akal, maka segala kehidupannya di dalam bagaimana dia berfikir, berperasaan, bersikap, bertindak dan berbuat ia akan selalu dengan sangat hati-hati dan selalu dicari sisi manfaat dan memudahkannya hak dan bathil, baik dan buruuk, halal dan haram,nya, sehingga aktifitasnya tidak akan mengurangi baik untuk diri, keluarga, masyarakat, dunia kerja serta memberi kemanfaatan baik di bumi maupun dilangit."³¹

³¹Diwarno, *Hidup Sehat Dengan Puasa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 3.

Manfaat utama puasa adalah menumbuhkan kemampuan, mengontrol syahwat dan hawa nafsu pada diri manusia. Allah berfirman : *“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*³²

Secara teori puasa merupakan ibadah yang amat mulia, yang dapat menjadi media yang sangat tepat untuk membangun dan melejitkan kecerdasan emosional seseorang. Puasa dapat memperkuat motivasi, mendorong kemauan, mengajarkan kesabaran, membantu menjernihkan pikiran, dan mengilhami pendapat yang cerdas. Puasa juga bisa membentuk karakter manusia yang tabah, sabar menghadapi masalah, tidak mudah menyerah dan berputus asa, dan selalu optimis menatap masa depan.³³

Dalam al-Qur'an, kata hikmah disebutkan 20 kali dalam 19 ayat dan 12 Surah. Jika dirangkum, ada 15 arti al-hikmah dalam al-Qur'an, yaitu as-sunnah, pemahaman mendalam tentang agama (al-fahm fi ad-dīn), kenabiaan (an-nubuwah), keadilan (al-`adl), yang benar (aṣ-ṣawāb), rasionalitas (al-`aql), kecerdasan (al-faṭānah), ilmu (al-`ilmu), Alquran, takut pada Allah (khasyyat a-lāh), ilmu yang mengetahui rahasia-rahasia hukum syariat dan manfaatnya yang mendorong jiwa untuk melakukannya, kalimat yang menasehati dan mengajak pada

³²Rusyaida, “Kecerdasan Spiritual Dengan Terapi Ibadah” *Jurnal Al-Hurriyah*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2013, hlm. 115.

³³Diana Sari, Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis Dan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Rap Unp*, Vol. 9. No. 1, Juni 2018, hlm. 5.

kemuliaan dan mencegah pada kemungkaran, Ilmu yang benar yang mendorong jiwa untuk melakukannya, ilmu tentang rahasia dan syariat yang tetap relevan untuk setiap waktu dan tempat atau ilmu tentang relevansi syariat berdasarkan waktu dan tempat, terakhir syariat yang tidak boleh dikurangi dan dibatalkan.³⁴

Perintah puasa Ramadhan wajib, berarti hubungan langsung itu mesti terjadi sebulan dalam setahun. Maka pantas pahalanya dilipat gandakan dan dapat ampunan dari dosa yang lalu.

Adapun hikmah-hikmah yang terkandung dalam puasa antara lain:

- 1) Mendidik jiwa agar dapat bersikap jujur dan memegang amanah dengan sebaik-baiknya, karena hakekatnya orang yang berpuasa itu adalah orang yang mendapat amanah untuk tidak makan dan minum atau hal-hal yang membatalkannya.
- 2) Ditinjau dari segi kesehatan puasa sangat berguna untuk menjaga dan memperbaiki kesehatan. Sidi Gazalba mengatakan menurut statistik ilmu kesehatan lebih dari 60% penyakit berasal dari perut. Apabila perut tidak terkendalkan, banyak penyakit akan tumbuh. Di Jerman ada *Fasten Institut* (Lembaga Puasa), yang mempergunakan puasa sebagai terapi, yaitu cara pengobatan untuk menyembuhkan penyakit-penyakit yang secara pengobatan biasa belum dapat disembuhkan. Puasa itu dikerjakan oleh si pasien sejajar dengan metode puasa Islam. *Fasten Institut* ini membuktikan

³⁴Sehat Sultoni Dalimunthe, *Menutur Agama dari atas Mimbar* (Yogyakarta:Deepublish CV Budi Utama, 2017), hlm. 90.

kebenaran Islam dengan puasanya dalam memelihara kesehatan bahkan dapat menyembuhkan penyakit-penyakit yang berasal dari perut. Bagaimana cara untuk kemampuan mengendalikannya ? jawabannya adalah puasa menurut yang diajarkan Islam. *Fasten Institut* belum lagi tersebar. Yang tersebar luas dalam ilmu kesehatan dan sudah biasa dikenal dalam masyarakat ialah *diet*, yaitu berpantang (puasa) memakan makanan tertentu karena disuruh oleh ilmu kesehatan untuk memelihara kesehatan atau menyembuhkan suatu penyakit.³⁵

Menurut Nurlaeli Isnawati beberapa manfaat puasa bagi tubuh antara lain :

- 1) Puasa memberikan kesempatan bagi alat pencernaan untuk beristirahat
- 2) Puasa membebaskan tubuh dari racun, kotoran dan ampas Yang merusak kesehatan. Zat-zat ini terdapat dalam makanan yang kita makan dan keberadaannya tidak cocok bagi kesehatan tubuh kita.
- 3) Puasa memblokir makanan untuk bakteri, virus dan sel kanker sehingga kuman-kuman tersebut tidak bisa bertahan hidup. Selain itu puasa juga dapat menambah jumlah sel darah putih dan meningkatkan daya tahan tubuh

³⁵Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2011), hlm. 154.

- 4) Puasa menyeimbangkan kadar sama dan basa dalam tubuh. Dan ia juga memperbaiki fungsi hormon yang diperlukan dalam berbagai proses fisiologis dan biokimia tubuh.
- 5) Puasa meremajakan sel-sel tubuh.
- 6) Puasa meningkatkan fungsi organ tubuh
- 7) Puasa meningkatkan fungsi organ reproduksi
- 8) Dapat melindungi otak dari penyakit degeneratif seperti *Alzheimer* atau *Parkinson*.
- 9) Puasa dapat mengatur dan membatasi asupan kalori yang akan meningkatkan kinerja otak.
- 10) Puasa dapat menyehatkan mental dan jiwa, lebih dari sekedar kesehatan fisik.
- 11) Puasa dapat menghilangkan sel-sel neuron yang mati atau sakit.
- 12) Puasa juga dapat menurunkan kadar gula darah, kolestrol dan mengendalikan tekanan darah.³⁶

Imam Al-Ghazali telah menyinggung hikmah puasa di dalam kitabnya, (Ihya' 'Ulumudin), bahwa tujuan puasa adalah agar dapat meneladani perilaku malaikat dalam hal menahan diri dari hawa nafsu, sesungguhnya mereka (malaikat) bersih dari hawa nafsu. Puasa itu memperoleh kedudukan yang istimewa dibandingkan dengan rukun Islam yang lainnya. Karena puasa itu setengah sabar dan sabar itu setengah dari iman. Kesabaran merupakan jalan menuju taqwa. Orang yang berpuasa,

³⁶Nurlaeli Isnawati, *Sepuluh Amal Shalih yang membuat Tubuh Sehat* (Bandung: Cipta Pustaka, 2009), hlm. 150-154.

ketika menahan diri dari keinginan nafsu perut dan kemaluan karena menjalankan perintah Allah swt, berarti ia telah menyerahkan diri kepada Allah dan terlatih untuk sabar dan tabah. Maka pahala orang yang puasa itu tidak terhitung, orang yang membiasakan diri untuk bersabar baik pada saat puasa maupun tidak Allah swt memberikan pahala yang tidak terkira.³⁷

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengatakan bahwa maksud Islam dengan memfardlukan puasa ialah menghasilkan perimbangan antara tubuh hak dan hak jiwa supaya manusia itu menjadi manusia yang sempurna.³⁸

Dengan berpuasa dapat untuk menyuburkan rasa syukur kepada Allah atas karunia yang telah diberikan kepada hamba-Nya. Menanamkan rasa cinta kasih sesama manusia, terutama terhadap orang-orang miskin, orang-orang yang menderita kelaparan dan kesengsaraan. Dengan berlatih lapar dan dahaga setiap hari selama 1 bulan, maka orang yang mampu dapat merasakan nasib fakir dan miskin. Dapat menimbulkan pandangan yang bersih dan pikiran yang tajam. Mengurangi kekuatan sifat *Bahimiyah* (kebinatangan) dan agar dapat mendekati sifat *Malakiyah* (Malaikat).

Syekh Muhammad Bin Ibrahim mengatakan bahwa hikmah disyariatkannya puasa :

1. Puasa adalah sarana takwa kepada Allah Swt dengan menjalankan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang dilarang.

³⁷ Isma'il Jakub, *Ihya' al-Ghazali*, (Jakarta: C.V. Faizan, 1989), hlm., 4.

³⁸ T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Puasa* (Jakarta, Bulan Bintang, 1993), hlm. 376.

2. Melatih seseorang mengendalikan diri dan menahan dorongan hawa nafsunya serta melatih untuk memikul tanggung jawab dan kesabaran atas kesulitan.
3. Puasa membuat seorang muslim merasakan penderitaan saudara-saudaranya. Hal itu mendorongnya untuk member dan berbuat baik kepada fakir miskin, sehingga terwujudlah saling mencintai dan bersaudara.
4. Puasa menyucikan jiwa, membersihkan dari akhlak-akhlak rendah dan unsur-unsur yang kotor. Mengistirahatkan alat pencernaan dari aktifitas rutin yang berat demi mengembalikan kekuatan dan fungsinya.³⁹

Puasa juga dapat mengurangi biaya belanja jika melaksanakan puasa dengan sebenar-benarnya, sehingga kelebihannya itu dapat disedekahkan kepada fakir miskin dan sebagainya. Selain itu, berbuka dengan ukuran makan minim yang teratur akan tercapai untuk menjaga kesehatan. Malah puasa yang dilebih-lebihkan makanan dan tidak menjaga peraturan-peraturan makan dan peraturan waktunya itulah puasa yang mengakibatkan rusaknya pipa penghancur makanan . Maka penyakit akan datang dan merusakkan perut besar.⁴⁰

Khusus untuk puasa Ramadhan akan mendapat hikmah puasa yang lebih besar antara lain, mendapat keutamaan bulan romadhan dengan dilipatgandakan pahalanya. Mendapat keutamaan mendirikan malam-

³⁹Muhammad Bin Ibrahim,Penerjemah : Najib Junaidi dan Izzuddin Karimi, Ensiklopedi Islam Kaffah,(Surabaya, Pustaka Yassir, 2012), hlm. 816.

⁴⁰T.M.Hasbi Ash-Shiddiqy, Pedoman Puasa,(Jakarta, Bulan Bintang, 1993), hlm.378.

malam Romadhan dengan shalat tarawih, witr dan tadarus al-Qur'an dan lain-lain. Mendapat keutamaan Lailatul Qodr.⁴¹

Orang yang berpuasa akan mendapat 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan pada saat berbuka dan kebahagiaan pada saat bertemu dengan Tuhan. Orang-orang yang berpuasa akan mendapat memasuki pintu khusus untuk memasuki surga yang bernama pintu Rayyan.⁴²

Puasa adalah jalan menuju surga. Menuju kenikmatan surga melalui pintu Rayyan. Dan puasa juga membentengi diri dari api neraka dan dijauhkan dari api neraka.⁴³

Orang yang berpuasa disenangi oleh Allah, sehingga bau mulut orang yang berpuasa lebih harum disisi Allah dari bau kasturi yang harum semerbak. Dengan berpuasa akan mendapatkan hikmah dan keutamaan puasa yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya, serta terhindar dari ancaman Allah dan Rasulnya bagi yang tidak puasa. Puasa dapat menjadi perantara turunnya syafaat.⁴⁴

c. Macam-macam Puasa dalam Islam

Didalam berpuasa seorang muslim belajar untuk mengendalikan hawa dan nafsu. Awalnya sepanjang terbit fajar (waktu subuh) hingga terbenamnya matahari (waktu magrib). Namun dalam tingkat lanjut dan level paling atas dan lebih khusyuk adalah seseorang muslim yang selalu

⁴¹Muhammad Bin Ibrahim, Penerjemah : Najib Junaidi dan Izzuddin Karimi, *Ensiklopedi Islam Kaffah* (Surabaya, Pustaka Yassir, 2012), hlm. 817.

⁴²Muhammad Bin Ibrahim, Penerjemah : Najib Junaidi dan Izzuddin Karimi, *Ensiklopedi Islam Kaffah...*, hlm.818.

⁴³Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta, Citra Risalah, 2012), hlm.236-237

⁴⁴Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hlm.239.

memikirkan Allah SWT. puasa adalah ibadah yang sangat istimewa karena amal kebaikan manusia ketika berpuasa maka dilipatgandakan dengan 10 kali kebaikan yang semisal hingga 700 kali lipat. Adapun macam-macam puasa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Puasa Fardlu/ Wajib yaitu: a) Puasa Ramadhan, b) Puasa Qadha (mengganti puasa Ramadhan), c) Puasa Nadzar, d) Puasa Kifarat (denda karena suatu pelanggaran)⁴⁵
- 2) Puasa yang Disunnahkan yaitu: a) Puasa pada bulan Syawal, b) Puasa Senin Kamis, c) Puasa Arafah (tanggal 9 Dzulhijjah), d) Puasa 'Asyura (tanggal 10 Muharram), e) Puasa tiga hari setiap bulan Qomariyah (tanggal 13, 14, 15), f) Puasa Nabi Dawud As, g) Puasa pada bulan Sya'ban.⁴⁶

Puasa 'Asyura adalah hari kesepuluh dari bulan Muharram. Pada hari 'Asyura disunnahkan melaksanakan puasa sunnah. Latar belakang kesunnahan puasa asyura ini adalah hadits ,”Rasulullah Saw. tiba di Madinah dan melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura .Mka dia berkata, “ ada apa ini ?” mereka menjawab ,’ini adalah hari baik. Pada hari ini Allah telah menyelamatkan Musa dan Bani Israil dari musuh mereka. Maka Musa berpuasa pada hari tersebut. Muhammad Saw berkata, ‘Aku lebih wajib berpuasa dari kalian’. Maka Muhammad Saw

⁴⁵Miftah Faridl, *Puasa Ibadah Kaya Makna*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 130.

⁴⁶Ubaidurrahim El-hamdy, *Rahasia Kedahsyatan Puasa Senin Kamis*, (Jakarta: Wahyu Media, 2010), hlm. 51.

berpuasa dan memerintahkan umat Islam untuk berpuasa.”Dan Nabi Saw bersabda :

و عن ابن عباس رضي الله عنهما ان رسول الله صلى الله عليه وسلم صام يوم عاشوراء و امر بصيامه.متفق عليه

Dari Ibnu Abbas r.a bahwa Rasulullah saw. Berpuasa pada hari Asyura dan menyuruh untuk berpuasa pada hari itu.(Muttafaqun ‘alaihi)⁴⁷

Sabda Nabi Saw :

و عن ابى قتادة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم سئل عن صيام يوم عاشوراء.فقال: يكفر السنة الماضية. رواه مسلم

Dari Abu Qatadah r.a, bahwa Rasulullah saw pernah ditanya tentang puasa hari Asyura. Beliau menjawab, ‘Puasa tersebut dapat melebur dosa setahun yang lalu.’ (HR Muslim)⁴⁸

Dalam satu riwayat dari Aisyah juga dijelaskan: “Hari ‘Asyura adalah hari dimana orang-orang Quraisy melaksanakan puasa pada hari itu dan Rasulullah Saw. juga berpuasa pada hari itu. Ketika tiba di Madinah beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa. Setelah puasa Ramadhan diwajibkan, beliau berkata ,’Barangsiapa yang ingin berpuasa puasalah dan atau tinggalkanlah.” Dari kedua hadits tersebut dapat dijelaskan bahwa di Jazirah Arab puasa Asyura sudah menjadi tradisi yang cukup populer. Menurut beberapa

⁴⁷Imam An- Nawawi, *Pensyarah Musthafa Diib AL-Bigha, dkk.,Syarah Riyadush Shalihin, jilid 3*, (Jakarta, Darul Mustafa, edisi revisi cetakan pertama 2012), hlm. 2.

⁴⁸Imam An- Nawawi, *Pensyarah Musthafa Diib AL-Bigha, dkk., Syarah Riyadush Shalihin...*, hlm. 3.

penelitian , orang-orang Yahudi berpuasa Asyura pada tanggal 10 Tishri.

49

Puasa 'Asyura dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram setiap tahunnya. Salah satu keutamaannya puasa 'Asyura ini adalah salah satu puasa sunnah yang paling utama setelah puasa Ramadhan yaitu puasa pada bulan Allah (Muharram). Puasa Muharram dapat dilakukan mulai tanggal 9 Muharram (Tasu'a) tanggal 10 Muharram ('Asyura) sampai tanggal 11 Muharram.⁵⁰ Kemudian puasa 'Asyura dapat menghapus dosa setahun yang lalu.

Setelah keutamaannya puasa 'Asyura yang demikian besar, puasa sunnah yang tak kalah agungnya adalah puasa sunnah 6 hari di bulan Syawal selepas bulan Ramadhan. Ganjaran bagi orang yang berpuasa pada 6 hari di bulan Syawal adalah seperti orang yang berpuasa setahun penuh tanpa ada yang batal.⁵¹

Kemudian dalam melaksanakannya lebih baik puasa 6 hari berturut-turut di bulan Syawal namun apabila tidak sanggup berturut-turut boleh-boleh saja berselang seling demi tertutupnya puasa yang 6 hari tersebut.⁵²

⁴⁹Ahmad Musonnif, *Kritik Ideologis Metode Hisab dan Rukyat (Menyingkap Fungsi Ideologis Term Ummi dalam Penetapan Awal Bulan Islam)*, jurnal AHKAM, Volume 3, Nomor 1, Juli 2015, hlm.33

⁵⁰T.M.Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Puasa*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1993), hlm.57.

⁵¹Muhammad Bin Ibrahim, Penerjemah : Najib Junaidi dan Izzuddin Karimi, *Ensiklopedi Islam Kaffah* (Surabaya, Pustaka Yassir, 2012), hlm. 357.

⁵²Muhammad Bin Ibrahim, Penerjemah : Najib Junaidi dan Izzuddin Karimi, *Ensiklopedi Islam Kaffah...*, (Surabaya, Pustaka Yassir, 2012), hlm. 359.

Selain puasa tersebut diatas juga ada puasa 8 (Tarwiyah) dan 9 (Arafah) pada bulan Zulhijjah. Puasa pada tanggal 8 Zulhijjah disebut dengan puasa Tarwiyah dan tanggal 9 Zulhijjah disebut dengan puasa Arafah ini adalah mengingat dan mengenang kisah Nabi terdahulu ketika Nabi Ibrahim as merenung dan berpikir tentang mimpinya untuk menyembelih putranya sendiri atas perintah Allah swt. Sedangkan tanggal 9 Zulhijjah hari Arafah karena hari yang menjadi Nabi Ibrahim as mengetahui makna dari semua renungan dan mimpi-mimpinya mengenai menyembelih putranya sendiri.

Salah satu keutamaannya adalah akan diampuni dosa-dosa setahun yang lalu untuk puasa tanggal 8 Zulhijjah (Tarwiyah) dan dosa-dosa dua tahun yang lalu untuk puasa tanggal 9 Zulhijjah (Arafah). Rasulullah Saw pernah ditanya tentang puasa hari Arafah, kemudian beliau menjawab, 'Puasa itu dapat melebur dosa setahun yang telah berlalu dan setahun akan datang.' (HR. Muslim)⁵³

Puasa sunnah yang rutin dapat dijalankan setiap bulan adalah puasa tiga hari setiap pertengahan bulan hijriyah atau disebut dengan puasa hari putih (ayyamul bidh), puasa ini dikerjakan pada tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulannya. Salah satu keutamaannya adalah sama dengan puasa dalam setahun.

Puasa yang rutin dilaksanakan setiap jum'atan adalah pada hari senin dan kamis, sebagaimana sabda Nabi Muhammad yaitu "berbagai

⁵³Imam An- Nawawi, penerjemah Musthafa Diib AL-Bigha, dkk., *Syarah Riyadush Shalihin*, jilid 3, (Jakarta, Darul Mustafa, edisi revisi cetakan pertama 2012), hlm. 2.

amalan dihadapkan kepada Alah swt pada hari senin dan hari kamis, maka aku suka jika amalanku dihadapkan kepada-Nya (dalam keadaan) aku sedang berpuasa.⁵⁴

Puasa ini dilaksanakan dengan selang seling, maksudnya adalah sehari berpuasa dan sehari tidak begitu sampai seterusnya. Puasa ini adalah puasa yang paling disukai Allah SWT. Nabi Muhammad SAW berkata puasa yang paling disukai disisi Allah SWT adalah puasa Nabi Daud as, dan Sholat yang paling disukai Allah SWT adalah sholat Nabi Daud as.⁵⁵

1. Syarat-syarat Pelaksanaan Puasa Sunnah

Adapun syarat-syarat terhadap pelaksanaan puasa-puasa sunnah yang telah diatur dalam agama Islam dan tidak berbeda dengan pelaksanaan puasa wajib, yaitu sebagai berikut:

- 1) Syarat-syarat bagi orang yang melaksanakan puasa adalah :
 - a) Islam
 - b) Berakal
 - c) Baligh (dapat membedakan yang baik dan yang buruk)
 - d) Kuat dan sanggup melaksanakan puasa
 - e) Suci dari haid dan nifas (setelah melahirkan).⁵⁶
 - f) Dalam waktu yang diperbolehkan berpuasa padanya, jangan berpuasa pada hari tasyrik (tanggal 11, 12, 13 bulan haji).

2) Rukun puasa

⁵⁴Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hlm. 236.

⁵⁵Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hlm. 238.

⁵⁶Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap...*, hlm. 240.

Adapun rukun puasa diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Niat, yaitu kemauan dalam hati untuk berpuasa sunnah karena salah satu ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Niat untuk puasa wajib dilakukan pada malam hari ketika esoknya akan berpuasa. Sebaliknya dengan puasa sunnah niatnya itu boelh dilaksanakan setelah terbit fajar dan matahari telah meninggi dengan syarat seseorang yang hendak berpuasa itu belum ada makan dan minum sama sekali. Jumhur ulama mengatakan bahwa sah bagi seseorang berpuasa sunnah jika ia berniat di siang hari dengan syarat belum ada masuk makanan baik sedikitpun yaitu makan dan minum.

- b) Imsak, yaitu menahan diri dari hal-hal yang dapat membatalkan puasa, baik puasa wajib dan puasa sunnah sama saja . seperti, makan, minum, dan berhubungan dengan istri sejak terbit fajar sampai tenggelamnya matahari.

3) Hal-hal yang membatalkan puasa

Adapun hal-hal yang dapat membatalkan puasa adalah sebagai berikut:

- a) Makan dengan sengaja

Makan maksudnya adalah apabila seseorang berpuasa baik puasa wajib dan puasa sunnah maka bagi siapa yang makan maka dapat membatalkan puasa.

- b) Minum dengan sengaja

Minum maksudnya adalah apabila seseorang berpuasa baik puasa wajib dan puasa sunnah maka bagi siapa yang minum maka dapat membatalkan puasa.

- c) Muntah yang disengaja, namun apabila tidak disengaja maka puasanya tidak batal.
- d) Melakukan hubungan badan (jimak).
- e) Keluar darah haid
- f) Melahirkan
- g) Keluar nifas (setelah melahirkan).
- h) Hilang akal karena pitam atau kambuh penyakit ayan..
- i) Keluarnya mani dengan sengaja .
- j) Gila, apabila gila itu datang tepat di siang hari maka batallah puasanya.
- k) Murtad (keluar dari agama Islam).
- l) Keguguran (ini biasanya dialami ibu-ibu yang hamil).
- m) Memasukkan sesuatu kedalam rongga tubuh yang terbuka.
- n) Pingsan (membuat dirinya sendiri tidak sadarkan diri sehingga dapat membatalkan puasa)

Apabila seseorang pingsan maka sebahagian ulama mewajibkan mengqhada atasnya, baik pingsan sepanjang bulan atau pingsan sebahagiannya, karena orang yang pingsan

dipandang sebagai orang yang sakit dan berbeda dengan orang yang gila.⁵⁷

4) Sunnah-sunnah dalam berpuasa

Adapun sunnah-sunnah dalam berpuasa baik puasa yang wajib dan puasa sunnah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menyegerakan berbuka (bila datang waktu). Di dalam berbuka puasa (baik puasa wajib dan puasa sunnah) dianjurkan dan disunnahkan berbuka dengan yang manis-manis salah satunya dengan buah kurma atau dengan makanan-makanan yang manis.
- b. Makan sahur, disunnah dalam melaksanakan puasa di siang hari karena dapat mengisi perut untuk ketahanan tubuh pada siang harinya.
- c. Mengakhirkan makan sahur selama belum terbit fajar (sampai waktu imsak, kira-kira 10 menit sebelum subuh).
- d. Membaca do'a ketika berbuka puasa.
- e. Memperbanyak amal kebaikan, bersedekah, membaca Al-quran dan amalan-amalan lainnya.⁵⁸
- f. Memelihara lisan, artinya menjauhi ucapan-ucapan yang tidak senonoh dan menjaga ucapan dari kata-kata yang kotor dan keji serta kata-kata yang dapat menyakiti hati orang lain, namun sebaliknya usahakan menyampaikan kata-

⁵⁷Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Berpuasa* (Jakarta: PT Midas Surya, 1993), hlm. 71.

⁵⁸Moh Rifa'i, *Fiqih Islam* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014), hlm. 291-294.

kata yang baik dan membuat hati orang senang dengan tingkah laku dan perbuatan kita.⁵⁹

5) Adab-adab berpuasa

Adapun adab-adab berpuasa yang bersifat wajib adalah sebagai berikut:

- a) Orang yang berpuasa harus menghindari kedustaan.
- b) Orang yang berpuasa harus menghindari ghibah (menggunjing).
- c) Menghindari namimah (mengadu domba).
- d) Menghindari tipu muslihat dan kecurangan dalam segala bentuk muamalah.
- e) Menghindari kesaksian palsu, karena itu hal yang termasuk perbuatan yang bertentangan dengan puasa.
- f) Orang yang berpuasa harus menghindari penyakit hati.

Yang mengurangi nilai pahala puasa banyak pula, maka hendaklah dihindarkan agar nilai pahala puasa tetap utuh. Rasulullah Saw bersabda, “Barangsiapa (berpuasa) tidak meninggalkan perkataan bohong dan perbuatan dusta maka Allah tidak butuh dengan upayanya meninggalkan makan dan minum (tidak peduli puasamu).”H.R.Bukhari.⁶⁰

Hal-hal yang mengurangi pahala tersebut antara lain :

⁵⁹Ahmad Mudjad, *Hadits-hadits Muttaq Ilaihi Bagian Ibadat* (Jakarta: Prenada Media), hlm 527.

⁶⁰ Imam An- Nawawi, pensyarah Musthafa Diib AL-Bigha, dkk.,Syarah Riyadush Shalihin, jilid 3, (Jakarta, Darul Mustafa,edisi revisi cetakan pertama 2012), hlm.513.

- a) Melaksanakan salah satu atau lebih yang membatalkan diri puasa seperti yang sudah ada penjelasannya tentang hal-hal yang membatalkan puasa.
- b) Melaksanakan perbuatan atau perkataan yang haram (yang mendatangkan dosa), seperti :
- Mencuri
 - Menodong/merampok
 - Melukai atau menganiaya orang lain
 - Membunuh
 - Menipu
 - Saksi palsu
 - Merusak harta orang lain atau merugikan orang lain tanpa hak
 - Melanggar janji atau tidak memberi hak orang lain
 - Memandang dengan syahwat
 - Sumpah palsu
 - Mengadu domba/menghasut
 - Menggibah
 - Sengaja merusak bacaan atau bacaan sholat
 - Berbohong
 - Mengajak orang lain untuk melakukan maksiat
- c) Melaksanakan hal-hal yang makruh atau meninggalkan hal-hal yang sunnah terhadap puasa seperti melambat-

lambatkan berbuka atau tidak berbuka sama sekali, tidak makan sahur, dan lain-lain.

2. Jenis-Jenis Puasa dalam Islam

Puasa terdapat beberapa jenis sesuai dengan hukumnya, dalam kajian ilmu fiqih jenis-jenis puasa dilihat dari hukumnya terbagi menjadi 4, yaitu: *Puasa Fardhu/wajib yaitu puasa Ramadhan, Nadzar, Kafarat, Qadha*. Puasa Sunnah adalah menahan diri dari kegiatan makan dan minum, serta segala hal yang membatalkannya mulai dari terbit fajar hingga terbenangnya matahari, dimana bagi yang melaksanakannya akan mendapatkan pahala, dan bagi yang tidak melaksanakannya atau meninggalkannya tidak akan mendapatkan dosa. puasa, serta membantu kita untuk menahan hawa nafsu.

Dalam ajaran agama Islam terdapat beberapa jenis puasa sunnah, yaitu: *Arafah, Tasu'a, Syawal, Senin – Kamis, Daud, Sya'ban*, 3 Hari pada Pertengahan Bulan, Bulan-bulan Haram (*Asyhurul Hurum*), bagi Pemuda yang Belum Menikah.

Puasa makruh adalah puasa yang berpahala bila ditinggalkan, sedang bila dikerjakan maka tidak berpahala dan tidak pula berdosa. Sesungguhnya manusia adalah hamba Allah Ta'ala. Dia wajib menyembahNya sebagaimana yang Dia kehendaki. Seperti halnya puasa, berbuka pun merupakan ibadah kepada-Nya. Manusia tidak boleh membantah ataupun menentang-Nya. Di antara *macam-macam puasa yang makruh* untuk dilaksanakan adalah :

- a) Puasa hari Jum'at secara tersendiri
- b) Puasa hari Sabtu secara tersendiri
- c) Puasa sepanjang tahun.⁶¹

Puasa yang diharamkan adalah sebagai berikut: a) Hari Raya Idul Fitri, b) Hari Raya Idul Adha, c) Puasa pada hari-hari tasyrik (tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah), dan d) Puasa Wishol.

3. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ibadah Puasa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa adalah latihan bagi manusia dalam menanggung kondisi prihatin dan berupaya bersabar atasnya. Dengan puasa ini, ia bersiap diri menanggung beragam kondisi prihatin yang mungkin terjadi dalam hidupnya. Kondisi prihatin yang dirasakannya membuatnya dapat berempati terhadap penderitaan orang-orang fakir dan miskin, mendorongnya untuk mengasihi mereka, mengulurkan bantuan dan berbuat baik kepada mereka serta membantu orang-orang yang membutuhkan diantara mereka. Dengan begitu, hubungan dengan manusia semakin kuat, loyalitasnya kepada jama'ah semakin kokoh. Rasa solidaritas sosial dan kecenderungan membantu manusia juga bertambah.⁶²

4. Kelebihan-Kelebihan yang Terjadi pada Bulan Muharram

Puasa merupakan terapi yang efektif dalam mengatasi kegelisahan melalui janji syurga sebagai balasan bagi mereka yang berpuasa. Beberapa hadits membatasi hari-hari tertentu yang berisi

⁶¹Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta, Citra Risalah, 2012), hlm.235

⁶²Rusyaida. *Jurnal Al-Hurriyah...*, hlm. 115.

kabar gembira bagi orang yang berpuasa didalamnya berupa ampunan Allah terhadap dosa-dosa mereka. Diantaranya adalah hari *Arafah* yang mana berpuasa di hari itu dapat menghapus dosa selama setahun yang sebelum dan sesudah tahun itu.

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ
“Puasa paling utama setelah Ramadhan adalah (puasa bulan) Muharram dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam” (HR. Muslim).⁶³

5. Hal-Hal yang Menambah Nilai Pahala Puasa

Puasa ‘Asyura adalah puasa sunnah yang hukumnya sunnah muakkadah, yakni sunnah yang dianjurkan. Rasulullah senantiasa mengutamakan puasa ini, bahkan perhatian beliau lebih besar dibandingkan puasa-puasa sunnah lainnya. Terdapat beberapa cara melaksanakan puasa ‘Asyura yang dijelaskan oleh para ulama ada tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Berpuasa selama tiga hari, yaitu tanggal 9, 10 dan 11 Muharram.⁶⁴
- 2) Puasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram.⁶⁵
- 3) Puasa pada tanggal 10 Muharram.⁶⁶

Keutamaan dalam melaksanakan puasa Tasu’a pada tanggal 10 Muharram pada tahun hijriyah adalah sebagai berikut:

⁶³ Al-Hafiz bin Hajar Al-Asqalani (773 H-852 H), *Bulughul Muram* (Semarang: Gema Risalah Press), hlm. 130.

⁶⁴ TM.Hasbi As-Shiddieqy, *Pedoman Puasa*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1993), hlm. 57.

⁶⁵ Muhammad Bin Ibrahim, Penerjemah : Najib Junaidi dan Izzuddin Karimi, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, (Surabaya, Pustaka Yassir, 2012), hlm.833.

⁶⁶ Imam An- Nawawi, penerjemah Musthafa Diib AL-Bigha, dkk., *Syarah Riyadush Shalihin, jilid 3*, (Jakarta, Darul Mustafa, edisi revisi cetakan pertama 2012), hlm. 2.

- 1) Untuk menyambung puasa pada hari 'Asyura dengan puasa di hari lainnya, sebagaimana kepada ummat muslim dilarang berpuasa pada hari jum'at saja.
- 2) Untuk hati-hati dalam pelaksanaan puasa 'Asyura. Karena dikhawatirkan hilal berkurang sehingga terjadinya kesalahan dalam menetapkan hitungan hari kesembilan dalam penanggalan sebenarnya yang mungkin sudah hari kesepuluh.
- 3) Untuk membedakan dengan orang-orang Yahudi yang hanya berpuasa pada hari ke sepuluh saja.

Keutamaan dalam melaksanakan puasa 'Asyura pada tanggal 10 Muharram pada tahun hijriyah adalah sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- 2) Menghapus dosa setahun yang lalu.
- 3) Menjalani sunnah Rasul
- 4) Saling tolong menolong
- 5) Saling berbagi satu sama lain
- 6) Mensyukuri nikmat Allah SWT

Puasa mempunyai hubungan positif terhadap tingkat regulasi kemarahan. Dalam hubungan itu menunjukkan orang yang semakin sering melakukan puasa maka tingkat regulasi kemarahannya semakin tinggi dan orang yang semakin jarang berpuasa maka tingkat regulasi kemarahannya semakin rendah.⁶⁷ Kemudian puasa akan melahirkan

⁶⁷Very Julianto & Pipih Muhopilah. *Hubungan Puasa dan*, hlm. 60.

manusia-manusia yang memiliki prinsip tangguh, kesabaran, keiklasan dan tidak pantang menyerah serta memiliki solidaritas dan saling mengasihi satu sama lain. Prinsip itu saat ini terkesan luntur.

Bulan *Muharram* tersebut terdapat hari atau tanggal yang sangat diagungkan oleh kaum Yahudi pada masa Jahiliyah dahulu yakni pada hari ke-10 pada bulan *Muharram* atau disebut dengan hari 'Asyura. Hal tersebut karena pada hari itu Allah selamatkan Nabi Musa as bersama kaumnya dari kejaran Fir'aun, maka mereka bersyukur atas karunia Allah SWT yang diberikan kepadanya. Nabi Musa as beserta kaumnya akhirnya berpuasa pada hari itu. Mengapa Nabi Muhammad SAW sangat mengagungkan hari tersebut. Padahal hari tersebut adalah hari dimana Nabi Musa as diselamatkan beserta umatnya dari kejaran Fir'aun, para kaum Yahudi berpuasa pada hari itu yakni pada 10 *Muharram*.

Nabi Muhammad Saw sangat memuliakan dan berpuasa pada hari ke-10 *Muharram*. Sedangkan ada hadist yang lain menceritakan bahwa orang-orang yahudi juga berpuasa pada hari 10 *Muharram* atau hari Asyurah sebagaimana hadis Nabi Muhammad saw : Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *Kitabush Shaum*, bab *Shaum Yaumu Asyura*, hadits No. 2003. Lalu oleh Muslim dalam kitab *Shahihnya*, *Kitabush Shiyam* hadits no. 2653-2655. Lalu oleh an-Nasa'I dalam *Kitabush Shaum*, bab 'Shaum Nabi bi Abi huwa wa Ummi..' hadits no. 2373.

حَدِيثُ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَقَالَ: «مَا هَذَا؟» قَالُوا: هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى قَالَ: «فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ» فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ.

Artinya: Hadits Said bin Jubair dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, beliau berkata, "Ketika tiba di Madinah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendapati orang-orang Yahudi melakukan puasa 'Asyura. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya, "Hari yang kalian bepuasa ini hari apa?" Orang-orang Yahudi tersebut menjawab, "Ini adalah hari yang sangat mulia. Ini adalah hari di mana Allah menyelamatkan Musa dan kaumnya. Ketika itu pula Fir'aun dan kaumnya ditenggelamkan. Musa berpuasa pada hari ini dalam rangka bersyukur, maka kami pun mengikuti beliau berpuasa pada hari ini." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda, "Kita seharusnya lebih berhak dan lebih utama mengikuti Musa daripada kalian." Lalu setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kaum muslimin untuk berpuasa."⁶⁸

Pada mulanya Nabi SAW memerintahkan umatnya untuk melaksanakan puasa 'Asyura, tetapi ketika datang perintah puasa Ramadhan, maka beliau memerintahkan kepada umatnya siapa yang mau berpuasa silahkan dan siapa yang tidak mengerjakan tidak mengapa.

Ketika Ramadhan telah diwajibkan atas kaum muslimin maka puasa 'Asyura tidak begitu ditekankan lagi untuk dilaksanakan, Nabi saw semasa hidupnya melaksanakan puasa 'Asyura. Kemudian Nabi saw ingin menyelisihi perbuatan orang yahudi dengan berpuasa pada hari kesembilan dan kurang lebih setahun sebelum wafatnya.

Sebagaimana hadis diatas Nabi saw berusaha ingin menyelisihi perbuatan kaum yahudi yakni ingin berpuasa pada hari kesembilan di bulan Muharram, akan tetapi sebelum masa itu datang beliau lebih

⁶⁸An-Nasa'i, *Kitabush Shaum* no 2653-2655, hlm. 232.

dahulu meninggal dunia, sehingga dalam penentuan puasa 'Asyura dimasyarakat ada berbagai pendapat, ada yang mengatakan hari ke-10 dan ada juga yang mengatakan hari ke-9 dan ke-10.

Adanya persoalan-persoalan ini muncullah pertanyaan, nilai-nilai apa saja yang terkandung pada pelaksanaan puasa. Perkataan Nabi atau apa yang dikenal dengan hadis adalah sebagai penjelas (*Mubayyin*) bagi Alquran, Memandang suatu hadis dari sisi tekstualnya saja tidaklah cukup terutama jika berkaca pada kondisi sosial masyarakat pada masa ini. Sebagai Nabi akhir zaman, otomatis ajaran Nabi Muhammad SAW berlaku bagi umat Islam di berbagai tempat dan masa hingga akhir zaman, sementara hadis itu sendiri muncul dalam kisaran tempat yang dijelajahi Rasulullah S dan dalam sosio-kultural masa Rasulullah SAW. Realitas lain yang tidak kalah pentingnya adalah keberadaan Nabi SAW dalam berbagai posisi dan fungsinya.

Selain itu, suatu hadis dapat lebih mudah dipahami jika ada sebab tertentu yang melatar belakangi kemunculannya (*Asbab al-Wurūd*). Sedangkan untuk hadis yang tidak memiliki *asbab al-wurūd*, dapat digunakan dengan pendekatan lain seperti historis, sosiologis, antropologis, sosio-historis dan psikologis. Dengan pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan bisa mendapatkan pemahaman hadis yang lebih tepat terhadap perubahan dan perkembangan zaman,

sehingga dalam memahami hadis tidak hanya terpaku pada pemahaman tekstual semata.⁶⁹

Oleh karenanya, penting sekali mendudukan pemahaman hadis tentang puasa *'Asyura* pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual, universal, temporal, situasional maupun lokal sehingga keberadaan Islam yang *shālih lī kulli zaman wa makān* akan semakin terlihat.

2. Puasa *'Asyura*

a. Pengertian Puasa *'Asyura*

Puasa *'Asyura* adalah puasa sunnat yang dilakukan pada tanggal 10 bulan Muharram (lebih baik apabila dilakukan selama dua hari, yaitu 9 Muharram disebut Tasu'a dan 10 Muharram disebut *'Asyura*). Bila memilih dua hari, maka seharusnya kita berpuasa sejak tanggal 9 *Muharram*. Dalam suatu riwayat, Rasulullah Saw. Pernah bercita-cita untuk melakukan puasa *'Asyura* sejak tanggal 9 *Muharram*.

Khusus puasa *'Asyura* tanggal 10 Muharram tahun Hijriyah, puasa ini sudah biasa dilakukan orang Quraiys Mekkah sebelum kedatangan agama Islam. Nabi Muhammad SAW juga melaksanakannya sekali dalam setiap tahun. Kemudian umat Islam hijrah ke Madinah pada tahun 2 Hijriyah kaum Yahudi di Madinah mengerjakan puasa *'Asyura* pada tanggal 10 Muharram. Kemudian puasa pada hari *'Asyura* (10 Muharram) dan puasa pada hari Tasu'a (9

⁶⁹Diana Sari, *Intensitas Melakukan Puasa....*, hlm. 37.

Muharram) ada 4 hadits yang berkenaan dengan puasa 'Asyura yang disebutkan di dalam HTP (Himpunan Putusan Tarjih) yang semua haditsnya itu adalah shohih.⁷⁰

Pengertian puasa banyak yang mendefinisikan, sedangkan menurut istilah banyak para para pakar yang memberikan definisi antara lain menurut Yusuf Qardawi bahwa puasa adalah menahan dan mencegah kemauan dari makan, minum, bersetubuh dengan istri dan semisal sehari penuh, dari terbitnya fajar siddiq hingga terbenamnya matahari, dengan niat tunduk dan mendekati diri kepada Allah SWT. Puasa 'Asyura adalah puasa yang dilaksanakan pada hari yang kesepuluh pada bulan *Muharram*.

Bulan *Muharram* adalah bulan yang mulia. Namun tidak banyak kaum muslim yang tahu bagaimana memperlakukannya, bahkan lebih banyak salah memahaminya.⁷¹ Bulan Muharram adalah bulan yang mulia, hal itu dikarenakan beberapa hal, yaitu: bulan yang dinamakan Allah dengan "*Syahrullah*". Bulan yang termasuk dari salah satu dari empat bulan yang diharamkan. Bulan yang dijadikan sebagai awal bulan dari tahun *Hijriyah*.

Hukum dalam melaksanakan puasa 'Asyura ini adalah sunnah, yang artinya apabila dikerjakan berpahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa (tidak apa-apa). Dalilnya adalah Riwayat dari jalur

⁷⁰Syamsurizal Yazid, Analisis Otentisitas Hadis Dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah Ke XXI Di Klaten Jawa Tengah dalam Jurnal Humanity, Volume 9, Nomor 1, hlm 214.

⁷¹Wira Al-Ghoruty. Jurnal Huda Cendikia Vol. Vii/1/2016 No.7 "Bulan Muarram Sebagai Inspirasi Kebangkitan Umat, hlm 5

Aisyah ketika tiba kewajiban puasa Ramadhan, maka Nabi SAW bersabda, “bagi siapa yang ingin berpuasa (berpuasa pada hari ‘Asyura tanggal 10 Muharram) maka ia boleh berpuasa dan siapa yang tidak ingin berpuasa maka ia boleh berbuka”. (HR. Bukhoru).

Adapun niat puasa Tasu’a dan puasa ‘Asyura adalah sebagai berikut:

- a. Niat puasa Tasu’a adalah sebagai berikut:

نَوَيْتُ صَوْمَ عِدِّ عَنْ آدَاءِ سُنَّةِ النَّاسِ سَوْعَاءَ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat puasa sunah Asyura esok hari karena Allah SWT.

- b. Niat puasa ‘Asyura adalah sebagai berikut:

نَوَيْتُ صَوْمَ عِدِّ عَنْ آدَاءِ سُنَّةِ عَاشُورَاءَ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat puasa sunah Asyura esok hari karena Allah SWT.

b. Keutamaan Puasa ‘Asyura

Salah satu keutamaan Puasa ‘Asyura adalah menghapus dosa selama setahun, sebagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW. pernah ditanya mengenai keistimewaan puasa ‘Asyura.

وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ فَقَالَ « يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ ». قَالَ وَسُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ

عَاشُورَاءَ فَقَالَ « يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya mengenai keutamaan puasa Arafah? Beliau menjawab, “Puasa Arafah akan menghapus dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang.” Beliau juga ditanya mengenai keistimewaan puasa ‘Asyura? Beliau menjawab, “Puasa ‘Asyura akan menghapus dosa setahun yang lalu.” (HR. Muslim).⁷²

Pengampunan dosa di sini adalah dosa kecil sebagaimana beliau menerangkan masalah pengampunan dosa ini dalam pembahasan wudhu. Namun diharapkan dosa besar pun bisa diperingan dengan amalan-amalan tersebut.

Adapun tujuan puasa ‘Asyura sama tujuannya dengan tujuan puasa pada umumnya, antara lain adalah: Untuk melatih diri menahan hawa nafsu dan menjinakkannya untuk dapat tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Latihan dimaksud dalam pelaksanaan puasa, dapat berupa amalan yang termasuk rukun atau yang wajib dan yang sunat pada puasa.

c. Pelaksanaan Puasa ‘Asyura

Hari ‘Asyura adalah hari kesepuluh pada bulan *Muharram* dalam penanggalan Islam. Sedangkan ‘Asyura sendiri berarti kesepuluh. Hari ini menjadi populer di tengah-tengah umat Islam, meskipun dalam perspektif yang sangat berlawanan secara diametral. Bagi kalangan Syi’ah hari ini merupakan hari kesedihan atas terbunuhnya Husien bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW pada peristiwa Karbala tahun 61 H (680 M). Sedangkan bagi kalangan Sunni, dapat dilihat dari berbagai perspektif. Yaitu perspektif hadis (*doktrin*), perspektif historis, dan

⁷²Al-Hafiz bin Hajar Al-Asqalani (773 H-852 H), *Bulughul Muram* (Semarang: Gema Risalah Press), hlm. 137.

perspektif budaya masyarakat (*antropologis*). Dalam perspektif hadis (*doktrin*), hari 'Asyura adalah hari yang disunnatkan berpuasa berdasarkan beberapa petunjuk hadis, Dari perspektif historis dapat dilihat bagaimana cara pandang peristiwa 10 Muharram menurut sunni, tentu saja berdasarkan data dan fakta sejarah. Sedangkan dalam perspektif antropologis, hari 'Asyura ditandai dengan berbagai kegiatan atau tradisi yang beragam di berbagai daerah dan tempat yang merupakan refleksi dari kesyukuran atas berbagai peristiwa, meskipun validitas sandaran dan argumennya masih dalam perdebatan.⁷³

d. Pesan Moral Puasa 'Asyura

Secara umum, pengertian moral adalah suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama khususnya dalam bermasyarakat dalam lingkungan. Kemudian moral juga sesuatu yang berhubungan dengan prinsip-prinsip tingkah laku manusia diantaranya akhlak, budi pekerti, dan mental, yang membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga dapat menilai dengan benar apa yang baik dan buruk.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pengertian moral adalah suatu kebiasaan, tata cara, dan adat dari suatu peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dalam masyarakat.⁷⁴

⁷³Ahmad Khairuddin, "Asyura: Antara Doktrin, Historis Dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan", dalam *Jurnal "Al-Hiwar"* Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015, hlm.1.

⁷⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 143.

Moral dikenal dari bahasa Latin, tetapi tidak dikenal ada orang yang berteori tentang moral, sebagaimana filosof Yunani berbicara tentang teori etika. Istilah ini diduga dikenal luas di abad pertengahan. Contohnya Kant telah berbicara tentang "moral knowledge: moral pengetahuan" tahun 1687. Adapun istilah karakter tidak diketahui persis kelahirannya, tetapi buku-buku yang menulis tentang karakter itu baru muncul pada zaman modern, khususnya pada abad ke-20. Tahzīb al-Akhlāq dalam edisi bahasa Inggris yang diterbitkan tahun 1968 di Beirut telah menggunakan istilah karakter. Sebelumnya, Jhon Dewey tahun 1915 telah menggunakan istilah *character dalam Democracy and Education*. Jhon Dewey berbicara karakter dalam tema, "Teori Moral". Hal ini mengisyaratkan bahwa moral sebagai teori besarnya, sementara karakter sub teori dari moral.⁷⁵

Menurut Pendapat Amin Rais yang dikutip oleh Sehat Sultoni Dalimunthe dalam bukunya menterjemahkan dalam Bahasa Inggris, moral diartikan yang memperhatikan benar atau salah. Pengertian ini dalam Filsafat sama dengan logika. Memang hal-hal yang benar itu akan dinilai baik, sementara yang salah itu menjadi buruk. Dalam Bahasa Indonesia Moral itu sama dengan akhlak dan juga budi pekerti.

Moral juga dalam bahasa Arab disebut akhlak. Adapun karakter dalam bahasa Arab disebut akhlak, watak, dan atau kepribadian. Secara istilah, karakter itu kumpulan keunggulan seseorang yang dilakukan

⁷⁵Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2016), hlm. 21.

secara terus-menerus seperti akhlak. Asy-syarifi menerjemahkan character ke dalam bahasa Arab syakhshiyah. 40 Kata ini sering diterjemahkan “kepribadian”. Lebih lanjut, asy-Syarifi mengatakan bahwa ulama tidak mengistimewakan istilah karakter karena ada konsep akhlak. Di sini asy-Syarifi berpendapat bahwa ulama menyamakan karakter dengan akhlak. Secara bahasa juga karakter berarti kepribadian.⁷⁶

Sekalipun akhlak sudah sangat populer di kalangan umat Islam termasuk bagi para ilmuwan muslim, tetapi kata itu tidak terdapat di dalam Al-qur'an. Namun dalam hadits kata itu akan banyak ditemukan. Akhlak dalam mufrodatnya yaitu *khuluq* ditemukan hanya dua kali dalam Al-qur'an. Pertama dalam surah al-Syu'ara/26 ayat 137 dan kedua dalam surah al-Qolam ayat 68. Jika dipahami pada surah al-Qolam bahwa akhlak itu hanyalah yang baik sedangkan yang buruk itu tidaklah disebut akhlak. Karena ada yang memahami bahwa akhlak itu adalah perbuatan, maka perbuatan itu ada yang baik dan ada yang buruk sehingga muncul istilah akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.⁷⁷ Kemudian akhlak juga dapat dilihat pada dua perspektif yaitu pada filsafat dan ilmu, dalam perspektif filsafat, akhlak adalah teori tentang

⁷⁶Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 22-24.

⁷⁷Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018), hlm 97-98.

yang baik dan buruk. Sementara dalam perspektif ilmu, akhlak sebagai panduan praktis tentang yang baik dan yang buruk.⁷⁸

Nilai yang berlaku di Desa Paringgonan dipengaruhi 3 unsur penting yaitu :

1. Pengaruh kebiasaan, tata cara dan adat dari suatu peraturan, perilaku, yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dalam Masyarakat yang cenderung berupa moral yaitu adat istiadat yang diikuti secara turun temurun.
2. Pengaruh ajaran Islam yang diterima masyarakat melalui majlis-majlis Ta'lim dan disambung lagi dengan anggota Majelis Ta'lim ketengah-tengah Masyarakat melalui pesan-pesan Al-Qu'an dan hadits nabi serta peninggalan orang-orang sholih yang cenderung berupa akhlakul karimah.
3. Pengaruh peraturan dan perundang-undangan serta tata tertib yang berlaku di tengah-tengah masyarakat sebagai warga Negara yang baik dan patuh kepada pemimpin atau pemerintah yang cenderung sebagai etika bermasyarakat.

Sehubungan dengan puasa asyura, Masyarakat desa Paringgonan banyak membicarakannya di tempat-tempat perkumpulan, tidaklah selalu menguatarakan Al-Qur'an dan Hadits Nabi, dan tidak mengutip poin-poin yang tercantum pada undang-undang, peraturan dan tata tertib suatu kelompok, tetapi selau dengan alasan "demikian yang

⁷⁸Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018), hlm. 165.

biasa dilakukan para pendahulu kita”, sekalipun memang isinya sangat dekat dengan ajaran akhlak. Awalnya dapat diduga sangat kuat pengaruhnya dari Majelis Ta’lim lebih jauh dikatakan sudah terjadi islamisasi adat istiadat. Pelaksanaan puasa tetap berharap melalui syari’at islam, tetapi nilai dan pesan yang ditimbulkannya selalu berujung kepada nilai moral Religi, nilai moral Sosial, dan nilai moral Budaya.

Sesuai dengan Filosof Prancis Hendri, yang dikutip oleh Sehat Sultoni Dalimunthe dalam bukunya bahwa sumber dari akhlak dalam hal ini moral ada dua, yaitu daya tekanan sosial dan daya ketertarikan kelemah lembut manusiawi bersandarkan bantuan ketuhanan. Kemudian Hendri menyebutkan hal yang demikian itu sebagai adat yang wajib ditunaikan.⁷⁹

Pesan moral Religi sesuai dengan misi kenabian, yaitu menyempurnakan akhlak. Rasulullah SAW bersabda, “*Tidaklah aku diutus, kecuali untuk menyempurnakan kemulian akhlak.*” Karena itu, tujuan ibadah dalam agama Islam adalah memperbaiki moralitas umatnya. Jika tujuan meningkatkan akhlak dari setiap ibadah tidak tercapai maka sia-sialah ibadah tersebut.

Adapun pesan moral yang terpancar dari puasa ‘*Asyura* antara lain

⁷⁹Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 25.

- 1) Mendapatkan semua hikmah puasa sebagaimana puasa lainnya, antara lain: menambah ketakwaan, istikomah, mencegah maksiat, melatih kepedulian, mengontrol emosi, qonaah, dan sarana silaturahmi.
- 2) Mengingatkan kisah para Nabi yang mendapatkan keberkahan hari *'Asyura* (10 Muharram), yaitu kisah nabi Nuh.
- 3) Menyegarkan kembali kilas balik umat Nabi Nuh untuk memasak makanan bersama yang mewujudkan sifat gotong royong, saling membantu dan mempererat silaturahmi.

Puasa yaitu dapat mengundang manusia agar dapat mengendalikan diri. Suatu ketika ada yang melapor kepada Rasulullah bahwa ada seorang perempuan yang selalu puasa di siang hari dan shalat Tahajud ketika dipertengahan malam, tapi ia sering menyakiti hati tetangganya. Rasulullah SAW mengatakan tempat perempuan itu di neraka. Puasa tidak mempunyai arti apa pun bagi perempuan itu karena ia tidak menangkap pesan moral ibadah puasa.

Puasa harus dapat mengendalikan apa yang keluar dari mulut manusia. Membicarakan keburukan orang lain, mengadu domba antar sesama, memberikan sumpah palsu dan berbohong (*kajib*) adalah perilaku yang membatalkan puasa. Kata-kata yang keluar dari mereka yang berpuasa adalah kata-kata baik, bijak dan bermanfaat.

Secara sosial, puasa mendorong manusia agar berpikir bahwa manusia di hadapan Allah SWT adalah sama dengan tidak ada bedanya.

Dapat dilihat pada waktu sahur dan berbuka. Tidak ada seorang pun di dunia yang bisa mengundurkan waktu sahur dan memajukan saat berbuka. Semua orang bersahur dan berbuka pada saat yang bersamaan. Tidak ada potongan waktu untuk presiden misalnya, atau penambahan waktu puasa bagi rakyat jelata. Puasa mengembalikan citra diri sejati manusia bahwa mereka adalah sama di muka Allah SWT.

Dengan demikian, secara umum pesan moral dikategorikan menjadi 3 (tiga) macam pesan moral yaitu : pesan moral religi, sosial dan budaya.⁸⁰

1) Pesan Moral Relegi

Terdapat tiga pesan moral penting dalam berpuasa 'Asyura yakni: pesan kejujuran, pesan sosial, dan pesan rasa syukur kepada Allah SWT. Juhur ulama berpendapat bahwa shaum (puasa) 'Asyura dilakukan pada hari kesepuluh dari bulan Muharram, sementara shaum Tasu'a dilakukan pada hari kesembilan dari bulan Muharram. Puasa Asyura ini memiliki berbagai keutamaan yang sangat luar biasa, Sudah semestinya bagi seluruh kaum muslimin wal muslimat mengerjakan puasa 'Asyura ini karena banyak hikmah yang terkandung di dalamnya, Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan Puasa 'Asyura adalah salah satu wujud syukur kepada Allah yang telah menyelamatkan hamba-hamba-Nya

⁸⁰Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 25.

yang beriman dari kejahatan orang-orang kafir, yaitu selamatnya Nabi Musa dan Harun A.S bersama Bani Israil dari kejahatan Firaun dan bala tentaranya.

- b) Meneladani Nabi Musa, Harun, dan junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang berpuasa pada hari *'Asyura*.
- c) Meneladani para sahabat Radhiyallahu anhum yang melakukan puasa *'Asyura*, bahkan melatih anak-anak mereka untuk melakukan puasa *'Asyura*.
- d) Puasa *'Asyura* bisa menghapus dosa setahun yang lalu. Imam Muslim meriwayatkan dalam shohihnya.

2) Pesan Moral Sosial

Pesan moral sesuai dengan misi kenabian, yaitu menyempurnakan akhlak. Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah aku diutus, kecuali untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” Karena itu, tujuan ibadah dalam Islam adalah memperbaiki moralitas umatnya. Jika tujuan meningkatkan akhlak dari setiap ibadah tidak tercapai maka sia-sialah ibadah tersebut.

Betapa banyak orang yang berpuasa, tapi masih sering menipu dan merampas hak orang lain. Tidak sedikit mereka yang berpuasa, tetapi masih korupsi dan menyusahkan orang lain. “Berapa banyak orang yang puasa, tapi tidak bernilai apa-apa kecuali lapar dan haus,” demikian sabda Rasulullah.

“Hawa nafsumu adalah segala induk berhala,” kata Jalaluddin Rumi. Puasa mengajak Anda menghancurkan berhala hawa nafsu ini. Puasa menyuruh Anda memperhatikan apa yang Anda makan. Jangan Anda makan sembarang makanan. Jangan makan dari uang yang berasal harta haram hasil dari tipu-tipu dan korupsi.

Jangan jadikan perut Anda kuburan orang-orang miskin. Jangan biarkan dahaga Anda meraup keuntungan dengan cara menyengsarakan rakyat. Kekang keinginan Anda menindas orang lain. Puasa mengingatkan Anda untuk berhati-hati dengan apa yang Anda makan dan dari mana asal uang yang Anda belanjakan itu.

Secara sosial, puasa mendorong Anda berpikir bahwa manusia di hadapan Allah SWT adalah sama. Lihatlah waktu sahur dan berbuka. Tidak ada seorang pun yang bisa mengundurkan waktu sahur dan memajukan saat berbuka. Semua orang bersahur dan berbuka pada saat yang bersamaan. Tidak ada potongan waktu untuk presiden misalnya, atau penambahan waktu puasa bagi rakyat jelata. Puasa mengembalikan citra diri sejati manusia bahwa mereka adalah sama di muka Tuhan. Ini adalah salah satu pesan moral puasa: persamaan.

Puasa menyuruh kita mengasihi orang miskin. Suatu ketika Nabi Musa A.S meminta agar dapat bertemu dengan Allah SWT. Allah SWT menjawab, “Jika kau ingin menjumpaiku, Aku berada di

tengah orang-orang yang hancur hatinya, orang yang lemah, dan orang-orang miskin.”

Puasa mengharuskan kita memperhatikan orang-orang tersebut. Anda akan menjumpai Allah SWT di tengah korban semburan lumpur panas Lapindo, korban bencana alam banjir, longsor, gempa dan tsunami. Jika puasa tidak mengetuk hati Anda terhadap para korban itu maka puasa Anda tidak memiliki nilai apa pun; apalagi mereka yang mengakibatkan terjadinya bencana.

Puasa juga berarti menghadirkan Tuhan dalam diri kita. Kita tidak akan makan dan minum, walaupun haus dan lapar dan di tempat yang tak seorang pun melihat. Karena, kita tahu bahwa Allah mengawasi semua perilaku kita. Dengan kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi kita maka tujuan yang ingin dicapai dari puasa yaitu ketakwaan akan tercapai.

Pesan moral sosial ini juga termasuk salah satu pendidikan non formal sebagai contohnya adalah pelaksanaan pengajian majelis taklim. Dalam pelaksanaan puasa ‘Asyura ini Jama’ah Majelis Taklim berperan aktif menjalankan ibadah tersebut, selain puasa ‘asyura adalah peserta dari pada pelaksanaan pembuatan bubur ‘asyura.

3) Pesan Moral Budaya

Pesan moral budaya dalam pelaksanaan puasa ‘Asyura ini adalah membuat bubur ‘Asyura pada puasa ke-10 Muharram dengan berbagai macam bahan-bahan, dan sekelompok itu memerlukan 8

sampai 10 orang. Kemudian dengan adanya pembuatan bubur 'Asyura ini dapat mempererat silaturahmi masyarakat yang satu dengan yang lainnya di Desa masing-masing.

Terdapat beberapa cara melaksanakan puasa 'Asyura yang dijelaskan oleh para ulama ada tiga tingkatan, yaitu:

- a) Berpuasa selama tiga hari, yaitu tanggal 9, 10 dan 11 *Muharram*.⁸¹
- b) Puasa pada tanggal 9 dan 10 *Muharram*.⁸²
- c) Puasa pada tanggal 10 *Muharram*.⁸³
- 4) Implikasi Atau Dampak Puasa 'Asyura Pada Bulan Muharram

Dampak puasa asyura pada bulan Muharram adalah merupakan hikmah dilaksanakannya puasa tersebut pada bulan yang mulia itu. Hikmah puasa Asyura pada bulan Muharram antara lain sebagai berikut:

- a) Dapat melaksanakan puasa pada salah satu bulan harom yaitu bulan Zul Kaedah, Zul Hijjah, Muharrom dan bulan Rajab.
- b) Mempersiapkan mental dari awal tahun, agar setahun yang akan berjalan sering berpuasa, baik puasa bulanan seperti puasa hari-hari terpilih yaitu setiap tanggal 13, 14, dan bulan qomariyah, begitu juga dengan puasa senin dan kamis setiap minggunya. Malah melaksanakan puasa tahunan sesuai dengan waktu tertentu.

⁸¹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Berpuasa* (Jakarta: PT Midas Surya, 1993), hlm. 57

⁸² Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta, Citra Risalah, 2012), hlm.236

⁸³ Imam An- Nawawi, pensyarah Musthafa Diib AL-Bigha, dkk., *Syarah Riyadush Shalihin*, jilid 3, (Jakarta, Darul Mustafa, edisi revisi cetakan pertama 2012), hlm. 2.

c) Mendapatkan hikmah puasa secara umumnya yang telah dijelaskan peneliti pada manfaat dan Hikmah puasa. Antara lain adalah sebagai berikut:

- Puasa dapat menciptakan hati yang tenang dan akal yang sehat.
- Puasa dapat mengendalikan hawa nafsu.
- Puasa dapat mensucikan Roh.
- Puasa dapat memperbaiki sifat, sikap dan laku perbuatan.
- Puasa dapat meningkatkan derajat ke tingkat Taqwa.
- Puasa dapat memperindah diri dengan sifat-sifat terpuji
- Puasa dapat untuk merebut keridhoaan Allah swt.
- Puasa dapat mensehatkan diri Jasmani dan Rohani.
- Puasa dapat meremajakan sel-sel tubuh yang berujung untuk mencapai awal muda (tidak lekas tua).
- Puasa dapat membangun pertahanan diri Jasmani dan Rohani dari gangguan penyakit.
- Puasa dapat mempermudah manusia menjadi insan kamil.
- Puasa dapat menghantarkan manusia agar dapat mendekati sifat Malakiyah (Malaikat).
- Puasa dapat menghantarkan seseorang ke surga melalui pintu Rayyan.
- Puasa dapat menyelamatkan orang yang puasa dari dari Neraka.

- Puasa dapat menghantarkan seseorang untuk mendapatkan keutamaan puasa yang telah di janjikan Allah dan Rasulnya dan terhindar dari ancaman-ancaman Allah dan Rasulnya.

3. Karakter

a. Pengertian karakter

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah ini banyak digunakan bahasa Perancis “*caratere*” pada abad ke – 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” yang akhirnya masuk dalam bahasa Indonesia menjadi karakter.

Karakter adalah watak atau sifat. Secara terminologi, karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang tetap, terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek, atau kejadian. Michael Novak, filsuf kontemporer mendefinisikan karakter dengan sangat ketat. Menurutnya, karakter adalah “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”⁸⁴

Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religious yang

⁸⁴Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak...*, hlm. 22.

bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang amoral yang bersumber dari Setan⁸⁵.

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pembangunan nilai-nilai fundamental anak-anak disekolah. Dengan kata lain pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan anak-anak dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Konsep pendidikan *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*⁸⁶. Yang maksudnya adalah pendidikan karakter merupakan upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas, dasar nilai-nilai etik.

Dari penjelasan tersebut dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter merujuk pada tiga komponen yang harus diolah, yaitu: pikiran, yang ditunjukkan dengan kata *understand*, rasa, yang ditunjukkan pada kata *care about*, dan raga, yang ditunjukkan pada kata *act upon core ethical values*. Definisi pendidikan karakter yang disimpulkan dari sekian banyak definisi yang difahami oleh penulis barat dewasa ini. Definisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁸⁵Ahmad Khairuddin, *'Asyurah: Antara Doktrin, Historis ...*, hlm.25.

⁸⁶Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pt. Prenada Media Group. 2014), hlm. 58.

moralitas adalah karakter, karakter adalah manifestasi kebenaran, mengadopsi kebaikan, dan memiliki kekuatan⁸⁷.

Pembangunan dan jati diri bangsa merupakan cita-cita luhur yang harus diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti tersebut tertuang dalam undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional.

Karakter adalah "watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*values*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak."⁸⁸ Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.

b. Nilai karakter

Tiga komponen karakter yang baik meliputi *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral). Tiga komponen tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Pendidikan karakter tidak dapat

⁸⁷Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 70.

⁸⁸Sugandi, Nani M dan Yusuf, Syamsu, *Perkembangan Anak-Anak* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. 2011), hlm. 58.

dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai. Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran/amanah, diplomatis
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama
- 6) percaya diri dan pekerja keras
- 7) kepemimpinan dan keadilan
- 8) baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁸⁹

Bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupan bangsanya. Nilai-nilai ini selaras dengan nilai-nilai yang disebut sebagai lima pilar karakter.

- 1) Transendensi, menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan yang maha Esa. Kesadaran ini juga berarti memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.
- 2) Humanisasi, bahwa setiap manusia pada hakekatnya sama dimata Tuhan kecuali ilmu dan ketaqwaan yang membedakannya. Manusia diciptakan sebagai subjek yang memiliki potensi.

⁸⁹Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 76.

- 3) Kebinekaan, kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, mampu mengambil kesamaan dan menumbuhkan kekuatan
- 4) Liberasi, pembebasan atas penindasan sesama manusia. Oleh karena itu, tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia atas manusia.
- 5) Keadilan. Adil tidak berarti sama, tapi proporsional.⁹⁰

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tinjauan pendidikan⁹¹.

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama kepercayaan.
- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila.
- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu.
- 4) Tinjauan pendidikan: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan

⁹⁰Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 77.

⁹¹Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 79.

nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.

c. Strategi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter masyarakat adalah pendidikan non formal yang berusaha secara sadar untuk merubah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian masyarakat yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak.

Strategi pendidikan karakter antara lain dengan mendemonstrasikan satu kegiatan yang bermanfaat dan memberikan perubahan kearah yang positif sesuai dengan tujuan pendidikan karakter masyarakat itu sendiri. Selain strategi pendidikan karakter diatas, juga dapat dengan memadukannya dengan pendidikan formal. Mesti dapat diciptakan kesadaran dan budaya wajib belajar di sekolah, madrasah serta diberikan sanksi sosial bila anak tidak belajar di sekolah / madrasah. Kegiatan ekstrakurikuler lebih ditingkatkan, sehingga pendidikan formal dan pendidikan non formal bersinergi, begitu juga dengan pendidikan informal.

Strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu: *Integrasi dalam mata pelajaran, Integrasi melalui pembelajaran tematis, Integrasi melalui pembiasaan, Integrasi melalui kegiatan ekstra kurikule.*⁹² Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pembahasan berikut ini.

1) Integrasi dalam mata pelajaran

⁹²Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012), hlm. 85.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama: a) Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu kepada guru. b) Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya. c) Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

2) *Integrasi melalui pembelajaran tematis*

Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui: a) Pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran kompreherensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang di padukan dalam tema yang dipilih. b) Identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema. c) Menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema,

kompetensi dasar, dan indikator. d) Penyusunan silabus. Silabus tematik sudah di masukkan pendidikan karakter yang akan di ajarkan pada anak . e)Penyusunan RPP pendidikan karakter.

3) Integrasi melalui pembiasaan

Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara: a) Mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar. b) Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur. c) Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar. d) Pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab. Bependapat dan hanya berbicara setelah di persilahkan. e) Pembiasaan bersalaman saat bertemu guru. f) Melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

4) Intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler

Pramuka, Anak dilatih dan di bina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa dll.

a) *Palang merah remaja*, Menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama juga melatih percakapan sosial dan jiwa sosial.

b) *Olahraga*, Mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi.

- c) *Kaya wisata*, Pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan anak-anak dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.
- d) *Outbond*, Aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.

4. Pengamalan Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Ibadah berasal dari kata *'abada, yu'aabidu, 'ibadatan*, artinya menyembah, mempersembahkan, tunduk, patuh, ta'at. Seorang yang tunduk, patuh, merendahkan diri, hina, dihadapan yang disembah disebut *'abid*. Ibadah adalah kata masdar dari *'abada* yang berarti memuja, menyembah, mengabdikan, berkhidmat. Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia karangan Prof. Dr. Mahmud Yunus ibadah dapat diartikan sebagai amal baik yang di ridhoi oleh Allah Subhanahu Wata'ala.⁹³

Maka dapat diartikan bahwa ibadah itu adalah pemujaan, pengabdian, pengkhidmatan secara *lugowi*. Sedangkan menurut istilah ibadah adalah ketundukan dan kepatuhan sepenuhnya dengan disertai rasa kekhidmatan yakni bersikap khidmat terhadap yang dipuja dengan

⁹³Mahmud Yunus, *Kamus bahasa Arab-Indonesia* (PT. Mahmud Yunus wa Dzuriyah), hlm. 252.

segenap jiwa raga yang diliputi oleh rasa kekuasaan dan keagungannya dan senantiasa memohon rahmat dan karunia Allah SWT.⁹⁴

Pengertian ibadah dalam ilmu fiqh adalah amal perbuatan sholeh yang dilaksanakan hamba Allah SWT yaitu manusia yang beriman dengan melaksanakannya bertentangan dengan kehendak hawa nafsunya karena memuliakan dan mengagungkan Allah swt.⁹⁵

Dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah perbuatan amal baik yang dilaksanakan manusia yang beriman (hamba Allah swt) dengan memuja, memuji, mengagungkan Allah swt, tunduk dan patuh mengerjakan perintah Allah swt dan meninggalkan hal-hal yang dilarang Allah swt.

b. Pengamalan Ibadah

Pengamalan adalah berasal dari kata amal yang berarti perbuatan, pekerjaan, yang mendapatkan imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan, pekerjaan yang diamalkan.⁹⁶ Pengamalan adalah proses perbuatan atau pelaksanaan suatu kegiatan, pekerjaan, tugas atau kewajiban yang harus dipenuhi.

Pengamalan ibadah adalah salah satu proses perbuatan, pekerjaan yang dilaksanakan oleh manusia yang beriman dengan menyembah Allah swt, memuji Allah swt, berkhidmat, patuh dan taat

⁹⁴ Moch. Yasyakur, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume. 05, Januari 2016.

⁹⁵ Moh. Ardani, *Fiqh Ibadah Praktis*, (Jakarta: PT. Mitra Cahaya Utama, 2008), hlm. 16-17.

⁹⁶ WJS Poerwadaminata, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1085), hlm 33.

terhadap Allah swt dengan mengerjakan perintah Allah swt dan meninggalkan segala larangan Allah swt. Kemudian manusia juga harus mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan syari'ah Islam yang kemudian ini adalah salah satu dasar panduan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan.

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

Untuk lebih memperkuat penelitian ini, maka peneliti mengemukakan penelitian terdahulu dalam penelitian ini antara lain.

1. Berdasarkan penelitian Sadam Sadikin tahun 2017 meneliti tentang "Tindakan Sosial Masyarakat dalam tradisi 'Asyura. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Secara umum tindakan sosial masyarakat mengikuti Tradisi 'Asyura merupakan tindakan tradisional atas dasar kebiasaan, adat istiadat yang turun temurun tanpa berhenti. Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial masyarakat mengikuti tradisi Asyurah dapat dilihat dari empat tipe tindakan. Pertama, tindakan sosial yang berorientasi tujuan. Yaitu bertujuan untuk menjalin ikatan persaudaraan sesama muslim, bersosialisasi dengan masyarakat lokal, untuk berkumpul dan makan bersama. Kedua, tindakan yang berorientasi nilai. adalah nilai solidaritas atau nilai kebersamaan dan nilai agama. Ketiga, tindakan tradisional. karena kebiasaan dalam masyarakat lokal yang terus diulang-ulang, dan karena kebiasaan dalam keluarga secara turun-temurun.

Keempat, tindakan afektif. karena adanya rasa cinta akan budaya yang ke dua karena tempat tinggal.⁹⁷

2. Jurnal Nasional yang ditulis oleh Zakiyah Ulfah pada tahun 2016 dengan judul “Manfaat Puasa dalam Perspektif Sunnah dan Kesehatan”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Ibadah puasa merupakan metode penyembuhan paling kuno yang sudah digunakan oleh berbagai umat dan bangsa sepanjang perjalanan sejarah. Karena itu, tidak heran, jika puasa mendapat martabat sangat mulia dan kedudukan yang sangat tinggi dalam syariat Islam, yang diturunkan dari Pencipta langit dan bumi, yang menciptakan makhluk dengan tujuan beribadah kepada-Nya. Apabila ibadah puasa dilakukan dengan didasari keimanan dan semata-mata mengharap ridha-Nya serta melakukannya sesuai dengan aturan yang telah ditentukan maka kita akan senantiasa memperoleh keberkahan puasa yang akan dirasakan manfaatnya bagi kesehatan jasmani maupun rohani.⁹⁸

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Persamaannya adalah bahwa penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama penelitian lapangan. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan terhadap objek yang berbeda dan waktu yang tidak sama, dan secara khusus dengan judul penelitian “Pesan Moral Puasa ‘Asyura Dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”.

⁹⁷Sadam Sadikin, “Tindakan Sosial Masyarakat Dalam Tradisi Asyurah”, *Tesis* (Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2017).

⁹⁸Zakiyah Ulfah, “Manfaat Puasa Dalam Perspektif Sunnah Dan Kesehatan”, *Tesis* (Medan: Universitas Negerri Sumatera Utara (UINSU), 2016).

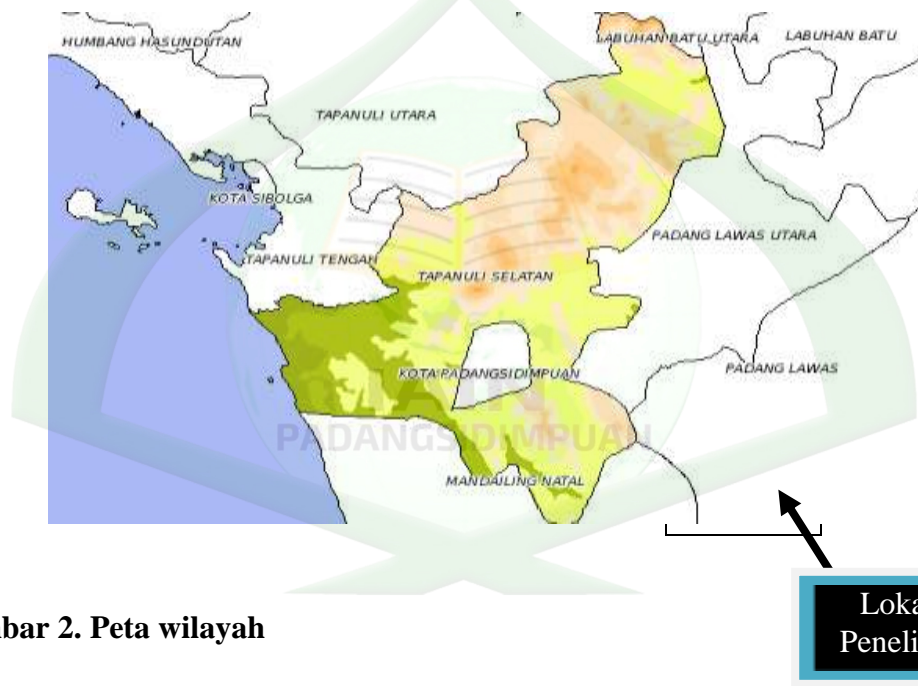
Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh orang lain, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian ini agar dapat diketahui Pesan Moral Puasa ‘Asyura sebagai Dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, karena peneliti tertarik meneliti di Desa Paringgonan mengenai Pesan Moral Puasa ‘Asyura dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini dimulai dari sejak tanggal 20 September 2019 sampai Oktober 2020.



Gambar 2. Peta wilayah

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan

dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁹⁹ Peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰⁰ Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa kasus yang diteliti merupakan kasus yang memerlukan penggunaan pengamatan dan bukan menggunakan model pengangkaan, kemudian dengan penelitian kualitatif maka lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan (*real*), serta adanya kedekatan hubungan emosional antara peneliti dan responden karena berkomunikasi langsung sehingga akan menghasilkan suatu data yang mendalam.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis kualitatif. Sebelum pengambilan data di lapangan, terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan ke lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu paparan dengan kata-kata terperinci. Pendekatan fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.¹⁰¹ Metode ini dijadikan untuk menggambarkan bagaimana pesan moral Puasa 'Asyura dalam pengamalan

⁹⁹Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 24.

¹⁰⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cetakan ke- 20, tahun 2018), hlm. 9.

¹⁰¹Kuswarno, *Metode Penelitian* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2007), hlm 22.

ibadah masyarakat Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu, sekelompok orang. Individu memaknai pengalamannya berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan atau sekelompok orang yang bersangkutan. Oleh karena itu model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu atau sekelompok orang, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan hanya individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu.

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama.¹⁰²

C. Sumber Data

Sumber data adalah keterangan tentang suatu hal dari subjek yang diteliti, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.

¹⁰²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif....*, hlm. 25.

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrument pengumpulan data, observasi, wawancara maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi dalam dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data skunder:

- a. Sumber data primer adalah sumber data pokok atau data pertama atau informasi dan keterangan yang diperoleh langsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu para pihak yang dijadikan informan penelitian.¹⁰³ Dalam penelitian ini sumber data primer adalah masyarakat yang melaksanakan puasa 'Asyura. Masyarakat dalam penelitian ini diwakili oleh 1 orang Pemerintahan Desa, 3 (tiga) orang tokoh Agama, 3 (tiga) orang tokoh Masyarakat, dan 10 (sepuluh) orang Masyarakat umum (awam).

Tabel 3.1
Nama-nama Responden Peneliti (Data Utama)

No	Nama	Karakter
1	Irham Ali Munandar Hasibuan	Kepala Desa
2	Saidina Kosim Daulay	Tokoh Agama
3	Afipuddin Hasibuan S.Pd.I	Tokoh Agama
4	Faisal Efendi Hasibuan S.Pd.I	Tokoh Agama
5	Sakinah	Tokoh Masyarakat
6	Kartika Lubis	Tokoh Masyarakat
7	Khadizah Lubis	Tokoh Masyarakat
8	Fatimah Hasibuan	Masyarakat Awam

¹⁰³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif....*, hlm. 225.

9	Lanna Sari Siregar	Masyarakat Awam
10	Hamidah Daulay	Masyarakat Awam
11	Fika	Masyarakat Awam
12	Sahara	Masyarakat Awam
13	Desi Harahap	Masyarakat Awam
14	Elmi Hasibuan	Masyarakat Awam
15	Marsaulina Nasution	Masyarakat Awam
16	Mintana Hasibuan	Masyarakat Awam
17	Karnaida Hasibuan	Masyarakat Awam

Penentuan sumber data dari masyarakat Desa Paringgonan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih orang-orang yang sangat dibutuhkan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang telah mengikuti Puasa 'Asyura dalam Pengamalan Ibadah masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

D. Instrumen dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tes dan non tes. Instrumen tes adalah kemampuan berpikir kreatif matematis. Sedangkan instrumen non tes meliputi: wawancara, observasi, dan dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan instrumen dan alat pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumen.

1. Observasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁰⁴ Observasi adalah teknik pengumpulan yang mengharuskan penelitian turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tujuannya untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.¹⁰⁵

Sugiyono menerangkan proses pelaksanaan pengumpulan data menjadi dua, yaitu :

- a. Observasi Berperan Serta yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi Non Partisan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.¹⁰⁶

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi berperan serta (*Participant Observation*). Peneliti terlibat langsung dengan masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang

¹⁰⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 201), hlm. 272.

¹⁰⁵Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 120-121.

¹⁰⁶Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 145.

Lawas pada saat pelaksanaan puasa 'Asyura. Dalam hal ini, peneliti melihat dan mengikuti kegiatan mereka antara lain :

a. Prilaku-prilaku ketika berpuasa

Pada pagi hari peserta berkumpul ke lokasi tertentu sambil membawa peralatan memasak dan bahan-bahan yang akan dimasak. Setelah tungku dibuat kokoh di tanah lapang, dinyalakan api dengan kayu bakar yang dikumpulkan dari peserta. Kuali besar yang bersih diletakkan ditungku sambil dimasukkan santan dan semua resep adonan pembuatan bubur yang biasa di sebut bubur 'asyura. Secara bergantian mengurus proses masak-memasak. Sedang yang lain mempersiapkan untuk kuali kedua dan selanjutnya. Sedang yang sudah masak di dinginkan ditempatnya seperti talam, atau lainnya untuk dijadikan makanan untuk jedah lepas pengajian / peringatan 'asyura ba'da sholat 'Isya. Sedang bubur yang dimasak belakangan di bagi-bagikan kepada peserta untuk dibawa ke rumah masing-masing untuk makanan berbuka puasa.

b. Buka Puasa

Berbuka puasa dilaksanakan di rumah masing-masing, yang di ikuti oleh seluruh keluarga yang hadir, termasuk yang ikut serta makan bubur 'asyura anak-anak yang belum ikut puasa, atau anggota keluarga lainnya, dengan do'a atau harapan semua anggota keluarga bergembira, sehat, panjang umur, setidak-tidaknya sampai 'asyura tahun depan.

c. Pelaksanaa Ibadah

Pelaksanaan Ibadah yaitu perbuatan untuk menyatakan bahwa Allah SWT yang di dasari ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya. Disamping melaksanakan puasa sunat 'asyura, bersedekah bubur, berbuka puasa, Sholat berjama'ah Isya, dilanjutkan dengan ceramah agama, pengajian diikuti dengan zikir dan Do'a serta makan bubur Bersama-sama

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada responden. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Melalui wawancara mendalam bisa digali apa yang tersembunyi disanubari seseorang, apakah yang menyangkut masa lampau, masa kini dan masa depan. Wawancara terstruktur sebagaimana yang lazim dalam tradisi survei menjadi kurang memadai. Yang diperlukan adalah wawancara tak terstruktur yang bisa secara leluasa melacak ke berbagai segi dan arah guna mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan mendalam mungkin. Dengan begitu, upaya *understanding of understanding* bisa terpenuhi secara memadai. Walaupun pewawancara bertujuan mendapatkan perspektif partisipan, mereka harus ingat bahwa mereka perlu

mengendalikan diri sehingga tujuan penelitian dapat dicapai dan topik penelitian tergal. ¹⁰⁷

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama untuk mendapatkan data tentang puasa 'Asyura, dengan tokoh masyarakat untuk mendapatkan data tentang kegiatan memasak bubur 'Asyura. Masyarakat yang mengikuti pelaksanaan puasa 'Asyura diwawancarai untuk mendapatkan data tentang puasa 'Asyura dan kegiatan pelaksanaan memasak bubur 'Asyura. Sedangkan wawancara dengan Kepala Desa untuk mendapatkan data tentang masyarakat Desa Paringgonan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa film, gambar (foto), karya-karya monumental yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. ¹⁰⁸

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama peserta yang memasak bubur 'Asyura, foto kegiatan pelaksanaan memasak bubur 'Asyura, dokumen bahan-bahan masakan bubur 'Asyura.

E. Teknik Penjaminan dan Keabsahan Data

Adapun teknik penjamin keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

a. Ketekunan pengamatan

¹⁰⁷Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung : Ciptapustaka Media, 2016),hlm. 127.

¹⁰⁸Ahmad Nizar Rangkuti, "*Metode Penelitian...*", hlm. 129.

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan cirri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal itu berarti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah atau seluruh factor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu peneliti mampu menguraikan secara rinci penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci dapat dilakukan.

b. Memperpanjang keikutsertaan peneliti

Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data karena peneliti merupakan salah satu instrumen utama dalam penelitian. Dengan semakin lamanya peneliti terlibat dalam pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

c. Melakukan triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Melakukan triangulasi yaitu triangulasi metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), triangulasi sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai), dan

triangulasi pengumpul data (beberapa peneliti yang mengumpulkan data secara terpisah). Dengan triangulasi ini memungkinkan diperoleh informasi seluas-luasnya atau selengkap-lengkapnyanya. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹⁰⁹

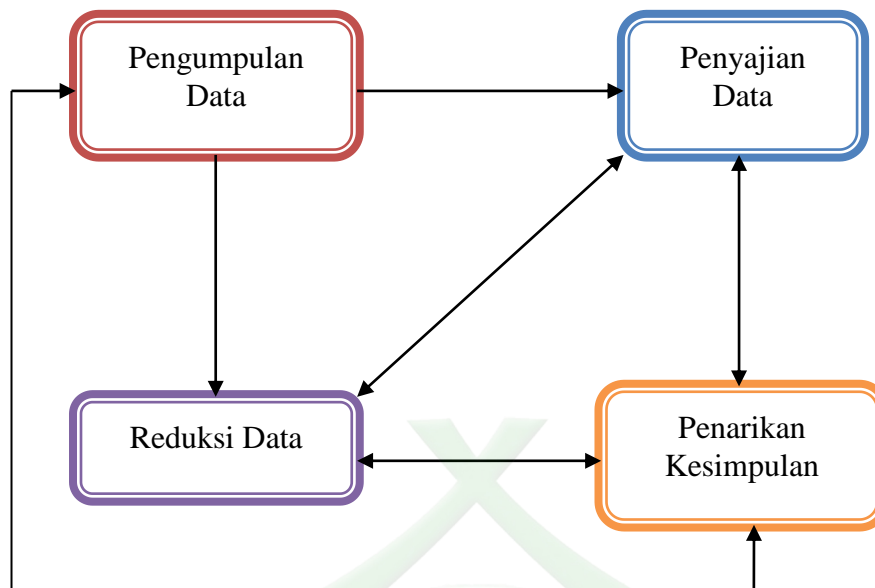
Untuk memperkuat hasil penelitian ini. Peneliti melakukan observasi dan mengadakan wawancara. Setelah hasil wawancara ditemukan dan observasi terjawab, maka hasil wawancara dan observasi tersebut dikumpulkan kembali, kemudian membandingkan hasil yang diwawancara dan yang diobservasi untuk menjamin keabsahan data.

F. Teknik Anasis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹⁰

¹⁰⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 273.

¹¹⁰Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 201.

Gambar.1 Kerangka Analisis Interaktif

Analisis data di lakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topic-topik pembahasan.¹¹¹ Dalam hal ini peneliti menyeleksi data yang diperoleh di lapangan kemudian mengelompokkan data sesuai yang diteliti supaya mudah untuk memperoleh apa yang diteliti di lapangan.
2. Reduksi data, dilakukan untuk menyederhakan data yaitu dengan mengidentifikasi data, dan mengklasifikasikan data hasil penelitian.
3. Penyajian data, tentang cara menumbuhkan karakter pada masyarakat Paringgonan yang memiliki tanggung jawab, peduli sosial, & gotong royong.
4. Penyajian data pengaplikasian dan implikasi “Pesan Moral Puasa “Asyura” Pada Bulan Muharram dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas”.

¹¹¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 37.

5. Penarikan Simpulan Akhir, dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut ini. (a) mengecek dan mengulang kembali langkah-langkah analisis data. (b) memeriksa kembali seluruh data penelitian.
6. Jadi teknik analisis data ini adalah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dan memaparkannya lalu disusun dan disimpulkan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

Mengenai asal usul mula adanya tradisi 'Asyura di Desa Paringgonan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas sampai saat sekarang ini belum ada data yang menjelaskan secara pasti tentang asal mula masuknya tradisi 'Asyura di Kecamatan Ulu Barumun ini. Tradisi dan kebiasaan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas merupakan tradisi nenek moyang yang turun temurun dilaksanakan oleh para orang tua. Kemudian berdasarkan kisah Nabi-nabi terdahulu seperti Nabi Nuh as ketika melaksanakan puasa pada tanggal 10 Muharram tahun Hijriyah dan memasak bubur dengan bermacam-macam bahan-bahan yang ada. Juga tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas hanya sekedar mengenang peristiwa Nabi Nuh as dan yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu.

Puasa 'Asyura di seluruh dunia dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram berdasarkan kalender Hijriah begitu juga dengan di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yang dilaksanakan bersamaan. dalam penanggalan Masehi tahun ini, tanggal

tersebut bertepatan pada hari Sabtu, 29 Agustus 2020. Dalam melaksanakan puasa 'Asyura ini hukumnya adalah sunah.¹¹²

Pembuatan bubur 'Asyura juga merupakan salah satu lambang rasa syukur manusia atas keselamatan, kesehatan yang selama ini diberikan oleh Allah swt. Namun dibalik itu bubur 'Asyura selain simbol dari keselamatan dan kesehatan juga sebagai pengabdian atas kemenangan Nabi Musa as, dan hancurnya bala dari Fir'aun. Oleh karena itu barang siapa yang berpuasa dihari 'Asyura tanggal 10 Muharram maka sama seperti berpuasa selama satu tahun penuh, Intinya hari 'Asyura itu adalah hari yang istimewa.

Mengutip hadis riwayat Bukhari, disebutkan bahwa, "Rasulullah memerintahkan untuk Puasa pada hari 'Asyura. Dan ketika puasa Ramadan diwajibkan, siapa yang ingin (berpuasa pada hari 'Asyura) ia boleh berpuasa dan siapa yang ingin (tidak berpuasa) ia boleh berbuka," (H.R Bukhari).

Puasa pada tanggal 09 Muharram Hijriyah disebut dengan puasa Tasu'a, yang sudah dimulai masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas sampai dengan tanggal 11 Muharram. Kemudian puasa pada tanggal 10 Muharam Hijriyah disebut puasa 'Asyura karena dikerjakan pada tanggal 10 Muharram. Puasa ini secara tradisi sudah dikerjakan oleh kaum Quraisy di Mekkah sebelum risalah Islam datang. Kemudian berdasarkan kebiasaan di Desa

¹¹²*Observasi*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Hari Minggu 20 Agustus 2020.

Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas mengadakan dalam pembuatan bubur 'Asyura dengan secara berkelompok tepat pada tanggal 10 Muharram juga.

Keutamaan dalam melaksanakan puasa Tasu'a pada tanggal 09 Muharram pada tahun hijriyah adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyambung puasa pada hari 'Asyura dengan puasa di hari lainnya, sebagaimana kepada umat muslim dilarang berpuasa pada hari Jum'at saja.
2. Untuk hati-hati dalam pelaksanaan Puasa 'Asyura. Karena dikhawatirkan hilal berkurang sehingga terjadinya kesalahan dalam menetapkan hitungan hari kesembilan dalam penanggalan sebenarnya yang mungkin sudah hari kesepuluh.
3. Untuk membedakan dengan orang-orang Yahudi yang hanya berpuasa pada hari ke sepuluh saja.

Keutamaan dalam melaksanakan puasa 'Asyura pada tanggal 10 Muharram pada tahun hijriyah adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Menghapus dosa setahun yang lalu.
3. Menjalani sunnah Rasul
4. Saling tolong menolong
5. Saling berbagi satu sama lain
6. Mensyukuri nikmat Allah SWT

Pada hari puasa 'Asyura tanggal 10 Muharram yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas juga diadakan dalam pembuatan bubur 'Asyura dengan tujuan mengingat dan mengenang kisah dan perjalanan Nabi Nuh as, dengan beberapa orang dan bahan-bahan yang yang digunakan untuk pembuatan bubur 'Asyura.

Proses pengumpulan kaum ibu-ibu untuk membuat bubur 'Asyura dalam berkelompok di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas berdasarkan kemauan sendiri tidak ada paksaan sama sekali. menurut kebiasaan di Desa Paringgonan tersebut dengan mengumpulkan 10 orang dalam sekelompok, apabila sudah cukup 10 orang dalam sekelompok maka dibuat kelompok lain lagi. Dengan tujuan agar tidak ada perpecahan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.¹¹³

Proses pembuatan bubur 'Asyura masih menjadi tradisi sebagian kaum Muslimin di sebagian wilayah Indonesia khususnya di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yang dilakukan secara turun temurun setiap tanggal 10 Muharram setiap tahunnya. Pembuatan bubur 'Asyura itu umumnya dilakukan oleh kaum perempuan atau ibu-ibu yang berada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dengan bergotong royong dan saling kerjasama dalam penyediaan bahan-bahan bakunya. Bahan-bahan

¹¹³*Observasi*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Hari Minggu 20 Agustus 2020.

bubur 'Asyura dikumpulkan sejak lama dan dibawa kesebuah rumah yang sudah ditentukan untuk dimasak bersama-sama. Bahan-bahannya adalah beras, santan kelapa, pisang, singkong, nangka masak gula merah, sagu, kacang hijau, labu kuning, dan juga bumbu-bumbu lainnya. Biasanya ketika dalam memasak bubur 'Asyura kaum perempuan atau iibu-ibu akan saling bertukar pikiran atau pendapat mengenai masalah yang sedang dibicarakan, dan juga saling tukar cerita-cerita mengenai keluarga tujuannya agar dapat membuat kaum perempuan atau ibu-ibu yang berada di Desa tersebut untuk bersosialisasi dan juga untuk menjalin tali silaturahmi agar tambah akrab dan akrab.

Pembuatan bubur 'Asyura ini berada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, namun sedikit yang menjadikannya perbedaan dari kajian-kajian lainnya adalah bahwa Etnis mandailing yang melaksanakan pembuatan bubur 'Asyura tersebut, kegiatan ini dapat dilakukan setiap satu tahun sekali saat masuknya bulan muharram dan puncaknya diadakan pada tanggal 10 Muharram Hijruiyah. Pembuatan bubur 'Asyura di Desa Paringgonan ini biasanya dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti mengerjakan puasa 'Asyura tepat pada masuknya tanggal 1 Muharram, membuat bubur tepat pada tanggal 10 Muharram yang disebut dengan bubur 'Asyura, tidak hanya itu saja yang dilakukan masyarakat desa juga mengumpulkan beberapa anak yatim piatu untuk memberikan bubur 'Asyura yang sudah masak kepada mereka, dengan alasan untuk mendoakan agar masyarakat di desa tersebut

terhindar dari marabahaya. Puasa ini biasanya dilakukan masyarakat Desa Paringgonan pada saat masuknya bulan Muharram tepat pada tanggal 1 perhitungan kalender Islam Hijriyah sampai dengan tanggal 10 Muharram, dan pada saat tanggal 10 Muharram itulah kaum perempuan atau ibu-ibu berkumpul untuk membuat bubur 'Asyura yang biasanya dilakukan setiap tahunnya. Kemudian hasil dari masakan bubur 'Asyura itu juga dibagi dengan sama rata yaitu dengan menggunakan talam masing-masing.¹¹⁴

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan bubur 'Asyura di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah sebagai berikut:

1. Tepung
2. Gula pasir dan gula merah
3. Santan kelapa
4. Tepung sagu
5. Agar-agar
6. Ubi jalar
7. Ubi kayu
8. Labu
9. Kacang tanah
10. Kurma
11. Durian
12. Nenas

¹¹⁴*Observasi*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Hari Minggu 20 Agustus 2020.

13. Kacang hijau

14. Pisang

15. Dan lain-lain

Intinya bahan-bahan yang dibuat untuk memasak adalah menggambarkan mengenai kisah Nabi Nuh as, artinya apa saja bahan yang ada dapat dijadikan sebagai bubur, namun dilaksanakan dan dimasak pada tanggal 10 Muharram supaya namanya juga bubur 'Asyura.

Peralatan yang digunakan untuk memasak bubur 'Asyura dalam satu kelompok di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Nama-nama Alat yang digunakan

No	Nama Alat	Jumlah
1	Kuali	1
2	Sendok besi tiang kayu yang panjang	2 atau 3
3	Tungku	1
4	Ember	3 atau 5
5	Air	Secukupnya
6	Gayung	2 atau 3
7	Cangkir plastic	3 atau 5
8	Talam	Masing-masing 1
9	Api	Secukupnya
10	Kayu api	Secukupnya

11	Kompos gas (jika ada)	1
12	Pisau	5 atau 10

B. Temuan Khusus

Peneliti mencantumkan temuan khusus pada tesis ini, adapun temuan khususnya adalah sebagai berikut:

1. Pesan Moral Religi Puasa ‘Asyura Pada Bulan *Muharram* Bagi Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Etnis dan juga tradisi Mandailing di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yang membuat bubur ‘Asyura setiap tahunnya sekali untuk memperingati masuknya tahun baru Islam tahun Hijriyah yang dilakukan pada perhitungan tanggal ke-10 Muharram. Tradisi yang dilakukan masyarakat ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Desa Paringgonan tersebut sehingga memang sangat sulit untuk dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan setiap tahunnya, sebagian masyarakat di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yang mayoritasnya masyarakat Mandailing setiap tahunnya selalu melaksanakannya dalam rangka memperingati masuknya tahun baru Islam atau yang sering dikenal dengan Bulan ‘Asyura.

Hasil wawancara dengan Afipuddin Hasibuan sebagai tokoh agama di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas mengatakan bahwa hukum pelaksanaan puasa ‘Asyura adalah sunnah dan dalam pembuatan bubur ‘Asyura adalah sejatinya tradisi pembuatan bubur

‘Asyura pada setiap tanggal 10 Muharram tidak ditentukan hadits yang secara khusus membahas tentang pembuatan bubur ‘Asyura. Tradisi ini bukanlah tradisi yang bersifat sunnah Rasul namun tidaklah menjadi sebuah kesalahan kepada masyarakat siapapun yang hendak memasak bubur ‘Asyura ini. dengan memasak bubur ‘Asyura pada tanggal 10 Muharram ini sejatinya mengingat dan mengenang serta mengambil hikmah dari perjalanan Nabi-nabi terdahulu terkhusus kepada Nabi Nuh as. Kemudian bagi siapa yang berpuasa pada tanggal 9, 10, 11 pada bulan Muharram dengan niat mengqodo puasa Ramadhan yang tinggal maka akan mendapatkan pahala puasa sunnah puasa ‘Asyura begitu juga dengan puasa sunnah hari senin dan hari kamis makan puasa qodoannya dapat dan pahala puasa sunnahnya dapat.¹¹⁵

Ibu Desi Harahap menyatakan bahwa pesan moral yang dapat diambil dalam bentuk religi adalah dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengingatkan kembali kepada kisah-kisah masa Nabi terdahulu, seperti kisah Nabi Nuh as sebagai ikhtibar dan pelajaran bagi masyarakat sekarang, melalui kisah tersebut dapat banyak diambil pelajaran dan hikmahnya seperti saling tolong menolong, saling berbagi satu sama lain, menyukuri nikmat yang Allah SWT berikan kepada kita, dan lain-lain sebagainya.¹¹⁶

¹¹⁵Afipuddin Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 05 September 2020.

¹¹⁶Desi Harahap, Anggota Pembuatan Bubur ‘Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 18 September 2020.

Hasil wawancara dengan Saidina Kosim sebagai tokoh agama di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas mengatakan bahwa hokum dalam pelaksanaan puasa 'Asyura adalah sunnah dan dalam pembuatan bubur 'Asyura adalah salah satu tradisi yang sudah lama ada dan sudah selalu diterapkan pembuatan bubur 'Asyura pada setiap tanggal 10 Muharram tiap tahunnya kemudian tidak ditentukan hadits yang secara khusus membahas tentang pembuatan bubur 'Asyura. Dengan diadakannya memasak bubur 'Asyura pada tanggal 10 Muharram ini sejatinya mengingat dan mengenang serta mengambil hikmah dari perjalanan Nabi-nabi terdahulu terkhusus kepada Nabi Nuh as.¹¹⁷

Ibu Sahara mengatakan bahwa dalam bentuk reliji adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tata cara dalam menjalani puasa 'Asyura sama halnya seperti puasa pada umumnya yakni diawali dengan niat yang ikhlas dan menahan hawa nafsu dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dimulai dari terbitnya fajar di waktu subuh hingga tenggelamnya matahari di waktu Magrib. Pada hari puasa 'Asyura ini banyak yang dapat tentang keagamaan didalamnya yaitu salah satu sebagai syiar Islam kepada sesama maksudnya dengan pelaksanaan berpuasa pada tanggal 10 Muharram dengan berpuasa maka kita dapat berdakwah dengan perbuatan.¹¹⁸

¹¹⁷Saidina Kosim, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 05 September 2020.

¹¹⁸Sahara, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyura, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 20 September 2020.

Sejalan dengan pernyataan bapak Saidina Kosim Daulay yang mengatakan bahwa hukum dalam pelaksanaan pembuatan bubur 'Asyura ini tidak terdapat hadits yang shohih menjelaskan dan membahas tentang pembuatan bubur 'Asyura ini namun banyak sejarah-sejarah dan kisah yang menjelaskan tentang kisah Nabi Nuh as mengenai pembuatan bubur 'Asyura diatas perahu pada tanggal 10 Muharram tahun Hijriyah, dengan kata 'Asyura ini berasal dari bahasa arab kata seppuluh yaitu '*asyarotun* dengan tradisi mandailing terkhsusus Kabupaten Padang Lawas menyebutkan 'Asyura sehingga dapat dikatakan bubur 'Asyura.¹¹⁹

Bapak Afipuddin Hasibuan menyatakan bahwa pesan moral yang didapatkan dalam bentuk reliji adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ucapan rasa syukur dengan symbol berpuasa dan melaksanakan pembuatan bubur 'Asyura pada tanggal 10 Muharram pada tahun hijriyah, kemudian dengan melaksanakan puasa 'Asyura pada tanggal 10 Muharram dapat menghapus dosa setahun yang lalu, dan yang melaksanakan puasa 'Asyura sama halnya dengan menjalani sunnah Rasul SAW dan dapat mengenang kisah dan sejarah Nabi-nabi terdahulu.¹²⁰

Ibu Masitoh Hasibuan mengatakan bahwa pesan yang dapat saya ambil dalam kegamaan dalam berpuasa 10 Muharram dan pembuatan bubur 'Asyura ini sangat banyak sekali, terutama dapat mendekatkan saya kepada Allah SWT, dapat saling tolongm menolong, mengajarkan banyak-

¹¹⁹ Saidina Kosim Daulay, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 05 Septemberi 2020.

¹²⁰ Afipuddin Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 05 Septemberi 2020.

banyak untuk bersedekah, mewujudkan persatuan dalam bermasyarakat, menghubungkan silaturahmi, menyantuni anak-anak yatim, memajukan dakwah dalam syiar Islam meskipun dengan perbuatan yaitu puasa dan pembuatan bubur 'Asyura, dan mengingatkan kembali mengenai sejarah-sejarah Nabi Nuh as.¹²¹

Hasil wawancara dengan ibu Fika sebagai bendahara dalam pembuatan bubur 'Asyura di Desa Paringgonan menyatakan bahwa pesan moral yang dapat diambil dalam bentuk religi/keagamaan selama melaksanakan puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada tanggal 10 Muharram adalah salah satunya menyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT yaitu seperti tanam-tanaman yang dihasilkan oleh kami dapat kami masak bersama-sama dan saling kerjasama dalam memasak bubur 'Asyura ini, kemudian mengenang kejadian dan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Nuh as.¹²²

Kemudian peneliti memperoleh hasil wawancara dengan bapak Afipuddin Hasibuan Harahap mengatakan bahwa ajaran-jaran dan hikmah yang dapat pada puasa 'Asyura tanggal 10 Muharram adalah salah satunya lebih gigih dan semangat dalam berpuasa pada hari 'Asyura karena dengan puasa 'Asyura maka dalam pembuatan bubur A'syurah juga lebih senang karena bubur 'Asyura yang dimasak dapat menjadi menu dalam berbuka puasa, kemudian hikmah yang lain yaitu menjalin silaturahmi ketika

¹²¹Masitoh Hasibuan, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 10 Septemberi 2020.

¹²²Fika, Bendahara/Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 10 Septemberi 2020.

pembuatan bubur 'Asyura bisa saling bertukar pikiran dan bercerita mengenai keluarga dan lain-lain sebagainya, dengan adanya pembuatan bubur 'Asyura ini bisa menjadi tambah akrab dan akrab dalam bermasyarakat.¹²³

Bapak Saidina Kosim Daulay mengatakan bahwa 'Asyura merupakan hari dan tanggal 10 Muharram sebagai peringatan dan mengenang perjalanan Nabi Nuh as, pelajaran yang dapat dari puasa 'Asyura yaitu salah satunya bebasnya Nabi Nuh as dan ummatnya dari banjir besar, Kesembuhan Nabi Yakub as dari kebutaan dan ia dibawa bertemu dengan Nabi Yusuf as pada hari 'Asyura.¹²⁴

Hasil wawancara dengan bapak kepala Desa yaitu bapak Irham Ali Munandar Hasibuan mengatakan bahwa pada pembuatan bubur 'Asyura yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharran tahun Hijriyah yaitu untuk mengenang dan sekaligus mengambil hikmah yang sangat bermanfaat dari berbagai peristiwa-peristiwa yang bersejarah bagi kaum Muslimin di dunia yaitu sejak Nabi Adam as, manusia pertama yang diciptakan Allah SWT hingga pada kenabian Muhammad SAW, Rasul terakhir sampai akhir zaman.¹²⁵

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa hukum pembuatan bubur 'Asyura tidak ada hadits yang menjelaskan dengan khusus namun dengan

¹²³Afipuddin Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 05 September 2020.

¹²⁴Saidina Kosim Daulay, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 05 September 2020.

¹²⁵Irham Ali Munandar Hasibuan, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 September 2020.

pembuatan bubur 'Asyura itu adalah salah satu mengenang kisah dan perjalanan Nabi Nuh as pada tanggal 10 Muharram pada tahun Hijriyah. Kemudian dengan pembuatan bubur 'Asyura di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas untuk menjadikan masyarakat Desa Paringgonan silaturahmi terjalin dengan baik dan akrab serta kerjasamanya makin bak lagi

2. Pesan Moral Sosial puasa 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Pesan moral dalam bentuk social adalah hubungan masyarakat yang satu dengan yang lainnya, kemudian menceritakan peristiwa yang terjadi pada pelaksanaan puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Bapak Irham Ali Munandar Hasibuan mengatakan bahwa pesan moral dalam bentuk social bagi masyarakat Desa Paringgonan adalah saling kerjasama dan gotong royong dalam pembuatan bubur 'Asyura serta menjalin ukhwah yang baik dalam bermasyarakat karena saling membutuhkan manusia yang satu manusia yang lainnya, kemudian hidup sosialnya kepa masyarakat lain dapat berjalan dengan baik dan bisa saling tukar pendapat. Kemudian santri dan santriyah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga ikut serta dalam merayakan pembuatan bubur 'Asyura ini karena Pondok Pesantren Al-Hakimiyah ini di sekitar Desa Paringgonan

jadi yang memasak bubur juga berdekatan sehingga banyak santri-santri yang membantu ibu dalam mengaduk-aduk bubur 'Asyura tersebut.¹²⁶

Juga ibu Salma Siregar sebagai anggota memasak bubur 'Asyura mengatakan bahwa pesan moral yang didapatkan adalah terjalin silaturahmi yang baik, saling kerjasama diantaranya menyiapkan bahan-bahan pembuatan bubur 'Asyura, memotong-motong bahan-bahan yang sudah ada, menyiapkan bahan bakar untuk memasak bubur 'Asyura, mengaduk-aduk sambil bercerita dan bercanda gurau, sehingga dapat berjalan dengan baik sampai selesai pemasakan bubur 'Asyura bahkan tidak terasa yang puasa dengan senangnya yang berjumpa disuatu tempat yaitu tempat pembuatan bubur 'Asyura.¹²⁷

Sejalan dengan pernyataan ibu Hamidah Daulay mengatakan bahwa pesan moral dalam bentuk social yang saya dapatkan adalah saling terbukanya satu sama lain dengan bercanda tawa pada saat pembuatan bubur 'Asyura sehingga puasa 'Asyura yang dilaksanakan tidak terasa haus dan tidak terasa lapar karena saling bercerita kisah masing-masing sehingga masak bubur 'Asyura ternyata sudah sore, saya mengikuti pembuatan bubur 'Asyura ini sebagai rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah SWT dan untuk bersilaturahmi dengan teman-teman yang lainnya.¹²⁸

¹²⁶Irham Ali Munandar Hasibuan, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 Septemberi 2020.

¹²⁷Salma Siregar, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 Septemberi 2020.

¹²⁸Hamidah Daulay, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 Septemberi 2020.

Hasil wawancara dengan ibu Khadizah Lubis menyatakan bahwa silaturahmi antar sesama masyarakat Desa Paringgonan ketika melaksanakan puasa 'Asyura pada tanggal 10 Muharram meningkat dari tahun-tahun sebelumnya, karena antara ibu-ibu dan anak-anak gadis Desa Paringgonan banyak yang mempersiapkan lauk pauk, sambal, dan lain-lain sebagainya untuk makan sahur, bahkan sebagian berkumpul 2 sampai 3 orang masak bersama untuk memasak sambal atau gulai bersama kemudian dibawa ke rumah masing-masing. Pada tanggal 09 Muharram setelah sholat juhur banyak ibu-ibu yang berkumpul sambil mengantar sumbangannya untuk persiapan acara pembuatan bubur 'Asyura pada tanggal 10 Muharram. kemudian sebagian banyak yang menyumbangkan bahan-bahan yang ada di rumahnya, dan ada juga yang diutus untuk berbelanja ke pasar untuk membeli bahan-bahan yang masih belum ada. Dengan adanya perkumpulan tersebut maka terjalin silaturahmi yang baik dan kerjasama yang baik pula.¹²⁹

Sejalan dengan yang disampaikan bapak Saidina Kosim Daulay bahwa pesan moral yang dapat diambil dalam bentuk kesosialan adalah untuk menjalin hubungan yang baik kepada Allah SWT dan hubungan yang baik kepada manusia "*hablumminalloh wa hablumminannas*" kemudian dapat mengajarkan saling tolong menolong antar sesama serta bisa bekkerja sama dengan masyarakat sekitar, karena manusia yang hidup di dunia tidak luput dari bantuan manusia yang lain, besar manfaat yang saya dapatkan da

¹²⁹Khadizah Lubis, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 10 Septemberi 2020.

yang saya lihat di Desa saya sendiri dalam pelaksanaan puasa ‘Asyura dan pembuatan bubur ‘Asyura.¹³⁰

Ibu Lanna Sari Siregar mengatakan bahwa senang dengan adanya pembuatan bubur ‘Asyura di Desa Paringgonan ini, karena bisa saling berbagi dan membantu satu sama lain, seperti saya memiliki singkong jadi saya berikan singkong seutuhnya untuk menambah bahan-bahan bubur ‘Asyura, kemudian ibu yang lain mempunyai labu dan kacang jadi diberikan seutuhnya untuk menambah bahan-bahan yang untuk dimasak dan ibu-ibu lainnya, jadi dapat diambil hikmah yang sangat besar dalam kesosialan masyarakat Desa Paringgonan sehingga dapat meringankan biaya untuk pembuatan bubur ‘Asyura tersebut.¹³¹

Ibu Fika selaku bendahara dalam pembuatan bubur ‘Asyura mengatakan bahwa terciptanya pembicaraan dalam bertetangga dan saling tolong menolong dan bercanda tawa meskipun sedang melaksanakan berpuasa, kemudian saya sebagai bendahara karena banyak teman-teman yang menunjuk saya menjadi bendahara jadi saya senang dengan adanya tradisi pembuatan bubur ‘Asyura ini. teman-teman yang lain selalu suka apa yang saya perbuat sehingga banyak yang saya dapatkan pelajaran dalam pembuatan bubur ‘Asyura ini, diantaranya saling membantu, saling

¹³⁰Saidina Kosim Daulay, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 05 Septemberi 2020.

¹³¹Lanna Sari Siregar, Anggota Pembuatan Bubur ‘Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 10 Septemberi 2020.

percaya apalagi yang bermasyarakat dan saling terbuka agar tercipta silaturahmi yang baik.¹³²

Ibu Khadizah dalam pembuatan bubur 'Asyura Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas mengatakan bahwa pesan moral yang dapat saya sampaikan adalah saling bahu membahu dalam kerjasama pembuatan bubur 'Asyura ini karena banyak yang saling menyedekahkan dan memberikan hasil tanaman sendiri untuk kesuksesan dalam pemasakan bubur 'Asyura ini seperti yang memiliki singkong, kacang, labu, jagung, kelapa, dan lain-lain sebagainya saling menyumbangkan sehingga biaya kami dalam pembuatan bubur ini tidak seberapa hanya saja membeli bahan-bahan yang belum ada. Bahkan saling mengajak dalam memanen tanaman yang ada. Hal ini yang membuat saya senang dalam bermasyarakat saling bersosial dengan baik dan saling tolong menolong antar sesama.¹³³

Peneliti menyimpulkan dalam pesan moral dalam bentuk social bahwa masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas dapat terjalin dengan baik, saling tolong menolong, berdiskusi dengan tetangga-tetangga, saling terbuka dalam bercerita kisah-kisah keluarga, saling bekerjasama dalam kebaikan, kemudian saling berbagi sesama khusus pada hari 'Asyura membagi bubur 'Asyura kepada anak yatim, fakir miskin yang disekitar lokasi pemasakan bubur 'Asyura.

¹³²Khadaizah, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 10 Septemberi 2020.

¹³³Fika, Bendahara/Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 10 Septemberi 2020.

3. Pesan Moral Budaya ‘Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Pesan moral dalam bentuk budaya adalah kebiasaan yang ada di Desa tersebut dan adat yang sudah ada sejak dari dahulu kala sehingga masih dilaksanakan sampai sekarang seperti dalam pembuatan bubur ‘Asyura bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Bapak Saidina Kosim Daulay mengatakan bahwa cara yang dapat untuk membudidayakan puasa ‘Asyura oleh masyarakat Desa Paringgonan yaitu dengan melaksanakan puasa ‘Asyura setiap tanggal 10 Muharram tahun Hijriyah setiap tahunnya dan mengajarkannya serta membiasakan puasa ‘Asyura setiap tahun kepada anak cucu, kemudian dalam pembuatan bubur ‘Asyura tetap sama seperti pembuatan bubur ‘Asyura lainnya hanya saja ada perbedaan sedikit pada bahan-bahan dan waktu dalam pembuatannya. Hal yang perlu diingat adalah membiasakan dan mengajarkan kepada anak cucu kita puasa ‘Asyura dan pembuatan bubur ‘Asyura setiap tanggal 10 Muharram.¹³⁴

Hasil wawancara dengan ibu Hamidah Daulay mengatakan bahwa tradisi dalam pembuatan bubur ‘Asyura adalah dengan menyiapkan bahan-bahan untuk pembuatan bubur ‘Asyura mulai dari berbelanja, memotong-motong bahannya, kemudian memasaknya di dalam kuali yang besar, dan

¹³⁴Saidina Kosim Daulay, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 05 September 2020.

mengaduk-aduk bubur 'Asyura tersebut sampai masak. Kemudian pada akhirnya membagi bubur yang sudah masak sesuai dengan takaran yang sudah ditentukan.¹³⁵

Ibu Karnaida Hasibuan menjelaskan bahwa menwujudkan budaya dengan bergotong royong untuk menyediakan peralatan memasak bubur 'Asyura, kemudian baik acara keagamaan seperti mauled Nabi SAW, penyambutan bulan suci Ramadhan, acara suka dan duka, dan lain-lainnya. Sehingga dengan membiasakan hal-hal tersebut maka dapat tercipta dalam membudayakan kebaikan-kebaikan dalam bermasyarakat.¹³⁶

Begitu juga ibu Lanna Sari Siregar mengatakan bahwa untuk membudayakan puasa 'Asyura harus dengan cara membiasakan puasa setiap tahun pada tanggal 10 Muharram tahun hijriyah dan terus mengingatkan kepada anak cucu dan generasi-generasi yang masih kecil, kemudian dalam pembuatan bubur 'Asyura harus selalu dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 10 Muharram juga karena dengan membiasakan dan membudidayakan setiap tahunnya maka akan terus berjalan lancar dan terus dikenang masyarakat.¹³⁷

Ibu Masitoh Hasibuan mengatakan bahwa dengan adanya pembuatan bubur 'Asyura ini dapat mendekatkan dengan teman-teman dan sambil bercerita serta memberikan motivasi-motivasi dalam kehidupan,

¹³⁵Hamidah Daulay, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 September 2020.

¹³⁶Karnaida Hasibuan, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 17 September 2020.

¹³⁷Lanna Sari Siregar, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 10 September 2020.

kemudian banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan mengenai kemasyarakatan dan ilmu saling tolong menolong, karena dalam kehidupan ini saling membutuhkan satu sama lain, manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia yang lain.¹³⁸

Ibu Fatimah Hasibuan menyatakan bahwa adanya pembuatan bubur 'Asyura sudah lama yaitu sejak Nabi terdahulu, jadi setiap tahun sekali pada tanggal 10 Muharram disunnahkan berpuasa 'Asyura dan diadakan pembuatan bubur 'Asyura secara berkelompok dan menggunakan bahan-bahan makanan yang bisa dijadikan sebagai bubur. Karena di masak pada tanggal 10 Muharram maka dikatakanlah namanya bubur 'Asyura.¹³⁹

Ibu Khadizah Lubis mengatakan bahwa puasa 'Asyura pada bulan Muharram di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas banyak dilaksanakan oleh masyarakat, terlebih-lebih kaum ibu-ibu yang ikut sebagai anggota jamaah majelis taklim, atau anggota wirid yasin begitu juga dengan santri-santriyah yang belajar di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Desa Paringgonan ikut serta dalam melaksanakan pembuatan bubur 'Asyura.¹⁴⁰

Ibu Mintana Hasibuan menyatakan bahwa dalam membuadayakan puasa 'Asyura adalah salah satunya dengan berpuasa setiap tahunnya, dan mengajarkan kepada generasi-generasi muda untuk berpuasa pada tanggal

¹³⁸Masitoh Hasibuan, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 10 September 2020.

¹³⁹Fatimah Hasibuan, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 16 September 2020.

¹⁴⁰Khadizah Lubis, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 10 September 2020.

9, 10, 11 Muharram tahun Hijriyah, seperti saya sendiri selalu mengajak anak saya berpuasa sunnah misalnya puasa senin kamis, puasa 6 hari di bulan syawal, dan puasa-puasa sunnah lainnya, namun saya tidak memaksakannya untuk berpuasa, kemudian saya lihat mereka ikut serta dalam melaksanakan puasa-puasa yang saya ajarkan.¹⁴¹

Awal dari berlakunya tradisi bubur tujuh macam itu berawal dari peristiwa yang terjadi pada tanggal sepuluh Muharram (hari 'Asyura) Seperti kisah Nabi Nuh as. beserta para pengikutnya yang terselamatkan dari bencana banjir yang memusnahkan seluruh makhluknya, kecuali yang ada dalam kapal tersebut. Pada saat itu Nabi Nuh as. beserta para pengikutnya merasa sangat kelaparan setelah turun dari kapal, lalu Nabi Nuh as. memerintahkan mereka untuk mengambil bekal yang masih tersisa hingga mencapai tujuh macam biji-bijian. Kemudian mencampurkannya lalu makan bersama-sama dan merasa kenyang.

Ibu Hamidah mengatakan bahwa puasa 'Asyura itu sangat mulia dan sangat istimewa karena didalamnya terdapat pembuatan bubur 'Asyura yang dilaksanakan ibu-ibu khususnya di Desa Paringgonan, juga di hari 'Asyura dapat mengajarkan pergaulan yang baik dan saling bekerjasama dan bergotong-royong dalam pembuatan bubur 'Asyura. Kemudian didalamnya dapat membagi-bagi tugas seperti ada yang belanja, menumbuk beras, memotong-motong bahan bubur 'Asyura, mengupas kelapa, memeras kelapa, menyiapkan api untuk memasak, menyiapkan peralatan-

¹⁴¹Mintana Hasibuan, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 10 Septemberi 2020.

pelatan memasak, dan lain-lain sebagainya. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang ada mengajarkan banyak hal kebaikan dan saling bahu-membahu.¹⁴²

Irham Ali Munandar Hasibuan mengatakan bahwa awal mula dari berlakunya tradisi dan kebiasaan membuat bubur 'Asyura tujuh macam itu berawal dari peristiwa yang terjadi pada tanggal 10 Muharram tahun Hijriyah (hari 'Asyura). Seperti kisah Nabi Nuh as beserta para sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang terselamatkan dari bencana banjir besar yang memusnahkan seluruh makhluknya, kecuali pengikut yang ada dalam kapal atau perahu tersebut. Pada saat itu Nabi Nuh as beserta para sahabat-sahabat dan para pengikutnya merasa sangat kelaparan setelah turun dari kapal/perahu, kemudian Nabi Nuh as memerintahkan mereka para sahabat-sahabat dan para pengikutnya untuk mengambil bekal yang masih tersisa hingga mencapai tujuh macam biji-bijian. Kemudian mencampurkannya lalu makan bersama-sama dan merasa kenyang. Berdasarkan kisah yang terjadi maka dapat diambil hikmahnya yaitu harus saling tolong menolong dan memanfaatkan bahan makanan yang ada meskipun sedikit, dan dilarang membuang-buang sisa makanan yang masih bagus dengan kata lain *mubazzir* karena barang siapa yang *mubazzir* dia adalah salah satu temannya syaitan.¹⁴³

Bapak Haikal mengatakan bahwa pesan moral yang saya dapatkan dalam puasa 'Ayurah dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan

¹⁴²Hamidah. Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 10 September 2020

¹⁴³Irham Ali Munandar Hasibuan, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 September 2020.

Muhaarram dapat menjadikan sebagai syiar Islam melalui pelaksanaan puasa 'Asyura ini atau dapat disebut dengan dakwah karena yang melaksanakannya banyak orang, kemudian terungkapnya kembail hikmah-hikmah dalam berpuasa, menyambung tali kasih dan sayang sesama tetangga, kemudian banyak pejabat yang membantu seperti materi dalam pembuatan bubur 'Asyura ini kepada kelompok-kelompok yang membuat bubur 'Asyura dan selanjutnya kelompok masing-masing membagi bubur 'Asyura yang sudah masak kepada anak yatim atau fakir miskin yang dekat dengan lokasi pemasakan bubur 'Asyura.¹⁴⁴

Ibu Kartika Lubis mengatakan bahwa dalam pembuatan bubur 'Asyura tujuh macam yang dilaksanakan karena sudah menjadi kebiasaan dan tradisi di kampung kami pada bulan Muharram tepatnya pada tanggal 10 Muharram merupakan tradisi yang turun temurun dilaksanakan oleh para orang tua terdahulu, guna untuk menjalin ukhwah yang baik bekerjasama dalam melakukan hal tersebut.¹⁴⁵

Ibu Sakinah mengatakan bahwa apabila memasuki bulan Muharram tepatnya pada hari 'Asyura (hari kesepuluh Muharram) maka masyarakat di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas sangat antusias dan senang hati dalam melaksanakan beberapa tradisi yang sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Salah satunya adalah berbelanja bahan-bahan perabot rumah tangga sesuai dengan kadar ekonominya,

¹⁴⁴Saidina Kosim Daulay, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 05 September 2020.

¹⁴⁵Kartika Lubis, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 September 2020.

walaupun hanya satu buah barang yang dibeli karena keadaan ekonominya sangat minim karena mereka menganggap bahwa hari tersebut merupakan hari yang sangat istimewa, dan membeli bahan-bahan dalam pembuatan bubur 'Asyura.¹⁴⁶

Peneliti menyimpulkan pesan moral dalam budaya yaitu membiasakan puasa pada tanggal 10 Muharram tahun Hijriyah baik kepada keluarga, anak dan cucu, kemudian sering-sering mengingat dan mengenang kisah-kisah para Rasul terdahulu, menanamkan nilai-nilai kebaikan di hari 'Asyura, mempertahankan tradisi yang sudah ada sampai tahun-tahun kedepannya.

4. Implikasi atau Dampak Puasa 'Asyura pada Bulan Muharram

Implikasi dan dampak Puasa 'Asyura pada Bulan Muharram sangat banyak sekali, baik untuk diri sendiri, lingkungan, masyarakat sekitar, keluarga, rezeki dan lain-lain sebagainya.

Muhammad Tolib mengatakan bahwa tata cara melaksanakan puasa 'Asyura pada dasarnya sama dengan puasa-puasa yang lainnya, hanya niatnya saja yang berbeda. Selain itu, salah satu keutamaan bagi mereka yang mengerjakan puasa di hari 'Asyura tanggal 10 Muharram, maka dosa setahun yang telah dilakukan dapat dihapuskan.¹⁴⁷

Niat puasa 'Asyura adalah sebagai berikut:

¹⁴⁶Sakinah, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 September 2020.

¹⁴⁷Irham Ali Munandar Hasibuan, Kepala Desa, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 September 2020.

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ سُنَّةِ عَا شُورَاءَ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat puasa sunah Asyura esok hari karena Allah SWT.

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ سُنَّةِ التَّاسِعَاءَ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat puasa sunah Tasu`a esok hari karena Allah SWT.

Kemudian orang-orang yang mendadak di pagi hari mau mengamalkan puasa Tasu`a atau 'Asyura diperbolehkan berniat sejak ia berkehendak menjalankan puasa sunah itu, sepanjang yang bersangkutan belum ada makan sedikitpun seperti makan, minum, dan melakukan hal-hal lain yang membatalkan puasa sejak subuh.

Ibu Kartika mengatakan bahwa hikmah yang ada pada puasa 'Asyura adalah salah satu sebagai rasa syukur atas selamatnya Nabi Nuh as dari kebanjiran yang sangat besar, menghapus dosa setahun yang lalu, mengikuti sunnah Rasul, saling tolong menolong antar sesama apalagi dalam bermasyarakat. Kemudian banyak lagi hikmah-hikmah yang saya dapatkan dari pengalaman pembuatan bubur 'Asyura ini yaitu terciptanya kerjasama antara ibu-ibu yang jarang ketemu karena sibuk masing-masing setiap harinya, namun dalam pembuatan bubur 'Asyura jadi lebih banyak dan lebih berkesan dengan cerita-cerita kehidupan sambil mengaduk-aduk bubur 'Asyura dalam keadaan berpuasa.¹⁴⁸

Bapak Saidina Kosim Daulay mengatakan bahwa dengan terjalankannya puasa 'Asyura di tanggal 10 Muharram ini dapat mengingat dan mengenang kisa-kisah Nabi terdahulu, kemudian diiringi dengan

¹⁴⁸Kartika Lubis, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 September 2020.

pembuatan bubur 'Asyura yang sudah dilaksanakan sejak dahulu masih dapat dipertahankan dan dilestarikan di Desa Paringgonan ini. kemudian dapat memperkuat hubungan dengan keluarga yang satu dengan keluarga lainnya, karena banyak yang kelompok-kelompok dalam satu Desa khususnya di Desa ini dalam pembuatan bubur 'Asyura dan juga dapat dilihat saling mendorong dalam berbuat kebaikan.¹⁴⁹

Mintana Hasibuan mengatakan bahwa implikasi yang dapat saya alami dalam kehidupan mengenai puasa 'Asyura adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yaitu dengan saling berbagi makanan dalam pembuatan bubur'Asyura baik kepada anak yatim, pakir miskin, dan masyarakat lainnya, jadi dapat dilihat bahwa mengajarkan untuk saling tolong menolong, bekerjasama, dan saling berbagi.¹⁵⁰

Ibu Salma Siregar mengatakan bahwa banyak sekali hikmah yang saya dapatkan dalam berpuasa pada hari 'Asyura ini, terutama saling mengasihi antara yang muda dan yang tua seperti saling berbagi kepada anak-anak yatim dan fakir miskin, kemudian menjalin komunikasi dengan teman-teman semuanya sambil kerjasama dalam pembuatan bubur 'Asyura. Pada saat pembuatan bubur 'Asyura ada bernyanyi, ada bercanda tawa, ada yang membuat tahan tawa ketika mengaduk-aduk bubur 'Asyura. Jadi

¹⁴⁹ Saidina Kosim Daulay, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 05 September 2020.

¹⁵⁰ Mintana Hasibuan, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 12 September 2020.

banyak sekali hikmah yang saya dapatkan yang bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵¹

Ibu Masitoh Hasibuan mengatakan bahwa dengan berpuasa pada hari 'Asyura dapat mengampuni dosa tahun yang lalu, dan mengajarkan kepada saya untuk terus dan terus mensyukuri nikmat Allah SWT, dan mempererat silaturahmi antar sesama di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas. Kemudian tradisi-tradisi yang dahulu dapat terjalankan dengan baik dan dapat dipertahankan.¹⁵²

Bapak Afipuddin Hasibuan Harahap mengatakan bahwa implikasi puasa 'Asyura ini salah satunya puasa yang paling utama setelah puasa di bulan Ramadhan, akan tetapi lebih disunnahkan apabila dikerjakan mulai dari tanggal 9 Muharram disebutkan dengan puasa Tasu'a, tanggal 10 Muharram disebut dengan puasa 'Asyura sampai tanggal 11 Muharram tahun Hijriyah. Jadi lebih baik berpuasa selama tiga tersebut dengan berturut-turut untuk mendapatkan berkah dan ridho Allah SWT. berdasarkan yang saya pelajari ketika sekolah bahwa apabila seseorang melaksanakan puasa 'Asyura maka diampuni dosa selama setahun yang lalu yaitu dosa-dosa yang kecil bukan dosa-dosa yang besar. Sehingga banyak diantara masyarakat yang berbondong-bondong untuk melaksanakan puasa 'Asyura ini sampai berbuka dengan hasil masakan sendiri yaitu masakan bubur 'Asyura yang tempatnya sangat unik yaitu

¹⁵¹ Salma Siregar, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 06 Septemberi 2020.

¹⁵² Masitoh Hasibuan, Anggota Pembuatan Bubur 'Asyurah, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 12 Septemberi 2020.

talam (piring besar) biasa disebut di Desa Paringgonan bubur talam ('Asyura).¹⁵³

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa implikasi dan hikmah yang terdapat dalam puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura ini bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah dapat menciptakan kebaikan dan hati yang senang dalam melaksanakan puasa 'Asyura tanggal 10 Muharram, karena dapat menghapus puasa selama satu tahun yang lalu dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, saling mengasihi satu sama lain, sebagai syiar Islam meskipun dengan perbuatan yang diadakan dengan berpuasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura tepat dihari yang sama juga.

¹⁵³ Afipuddin Hasibuan, Tokoh Agama, *Wawancara*, di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas, Tanggal 12 September 2020.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tesis ini maka dapat disimpulkan bahwa Pesan Moral Puasa ‘Asyura Dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas ada tiga bagian yaitu: pesan moral dalam bentuk Religi, pesan moral dalam bentuk social, pesan moral dalam bentuk budaya, dan implikasi dan dampak puasa ‘Asyura di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas . Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pesan Moral Religi Puasa ‘Asyura pada Bulan Muharram Bagi Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Adapun pesan moral dalam bentuk religi mengenai puasa ‘*Asyura* pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasulnya, mengikuti sunnah Rasul, menghapus dosa setahun yang lalu, membiasakan puasa sunnah terkhusus pada puasa 9, 10, 11 Muharram tahun Hijriyah, kemudian dapat mengenang kisah dan perjalanan Nabi Nuh as.

2. Pesan Moral Sosial Puasa ‘Asyura pada Bulan Muharram Bagi Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Pesan moral dalam bentuk sosial mengenai puasa ‘*Asyura* pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan. Kecamatan Ulu

Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah dapat menjalin silaturahmi yang baik antar sesama masyarakat Desa Paringgonan, saling tolong menolong dan bekerjasama dalam menjalankan tugas seperti pembuatan bubur 'Asyura, saling bahu membahu dalam memenuhi kebaikan, saling berbagi antar sesama seperti membagi makanan pada hari 'Asyura, pada saat pembuatan bubur 'Asyura dapat menciptakan saling tukar pikiran dan saling bercerita mengenai kisah kehidupan masing-masing, kemudian dapat bercanda gurau pada saat mengaduk-aduk bubur 'Asyura sehingga tidak terasa yang melaksanakan puasa 'Asyura tersebut.

3. Pesan Moral Budaya Puasa 'Asyura pada Bulan Muharram Bagi Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas

Pesan moral budaya puasa 'Asyura pada bulan Muharram bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas yaitu dengan cara membiasakan puasa 'Asyura pada tanggal 10 pada bulan Muharram tahun Hijriyah setiap Tahunnya, mengajarkan anak cucu dan Masyarakat dalam berpuasa sunnah, lengkap dengan saling berbagi makanan dalam pembuatan bubur 'Asyura baik kepada anak Yatim, Fakir Miskin, dan Masyarakat lainnya. jadi dapat dilihat hal terbaik mengajarkan untuk saling tolong menolong, bekerjasama saling berbagi. Malah peralatan memasak bubur 'Asyura tersebut dapat menjadi asset peralatan Masyarakat untuk kegiatan sosial lainnya.

4. Implikasi atau Dampak Puasa 'Asyura pada Bulan Muharram

Implikasi atau dampak (pengaruh) puasa 'Asyura kepada masyarakat Desa Paringgonan yaitu dapat memperkuat kesilaturchahaman antar sesama masyarakat dan dapat menciptakan kebaikan dan hati yang senang dalam melaksanakan puasa 'Asyura di tanggal 10 Muharram, kemudian dapat menghapus dosa-dosa selama satu tahun yang lalu dan terlebih-lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, saling mengasihi satu sama lain, sebagai syiar Islam meskipun dengan perbuatan yang diadakan dengan berpuasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura tepat dihari yang sama juga.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian, maka peneliti mengharapakan sebagai berikut:

1. Kepada pihak kepala Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas diharapkan terus mempertahankan kebudayaan yang ada mulai dari dahulu sampai sekarang, harus terus ditanamkan dalam diri masing-masing masyarakat agar tercipta tradisi yang aman dan bertahan sampai anak cucu.
2. Kepada bapak tokoh agama Desa Paringgonan diharapkan selalu aktif dalam mengembangkan dan mempertahankan tradisi yang ada, kemudian selalu mengajarkan anak-anak muda atau generasi muda mengenai keagamaan dan melaksanakan sunnah-sunnah Rasul. Dan juga diharapkan selalu menumbuhkan motivasi yang baik kepada koordinator-koordinator masyarakat agar tetap semangat dalam melaksanakan tugas masing-masing

dan selalu menjalankan disiplin kerja secara konsisten supaya lebih memaksimalkan tercapainya tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan terkhusus pelaksanaan puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura.

3. Kepada anggota pembuatan bubur 'Asyura atau masyarakat Desa Paringgonan yang mengikuti pembuatan bubur 'Asyura diharapkan untuk terus meningkatkan kerjasama dan saling tolong menolong dalam kebaikan juga diharapkan selalu memotivasi diri dengan berbagai contoh yang ada dan harus menyadari bahwa dengan mengerjakan sunnah-sunnah Rasul maka salah satu dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
4. Kepada masyarakat Desa Paringgonan terkhusus masyarakat yang ada di sekitar lokasi atau tempat pembuatan bubur 'Asyura selalu menjaga dan mendukung dengan adanya tradisi yang dibuat dan selalu dipertahankan sampai tahun-tahun berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Khairuddin, Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Penceraha. *Jurnal "Al-Hiwar"* Vol. 03, No. 05-Januari-Juni-2015 .

Ahmad Musonnif, Kritik Ideologis Metode Hisab dan Rukyat (Menyingkap Fungsi Ideologis Term Ummi dalam Penetapan Awal Bulan Islam), *AHKAM*, Volume 3, Nomor 1, Juli 2015.

Al-Asqalani. Al-Hafiz bin Hajar, (773 H-852 H), *Bulughul Muram* (Semarang: Gema Risalah Press.

Alhamdu, Diana Sari. Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis Dan Kecerdasan Emosional. *Jurnal RAP UNP*, Vol 9 No 1, Juni 2018.

Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu. 2006.

Azis, Abd. Metode Dakwah Dalam Pembinaan Pemahaman Keagamaan (Studi Majelis Taklim Al-Mukminun Kec. Bantaeng Kab. Bantaeng Sulawesi Selatan) dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, No. 17, No. 2, Agustus 2019.

Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.

Choiriani, H. A., Sulistiani, I. R., & Lismanda, Y. F. (2019). Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas Xi Sma Al-Rifa'ie Ketawang Gondanglegi Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4).

Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2016.

Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018.

Dalimunthe, Sehat Sultoni, *Ontologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2018.

Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Menurut Agama dari atas Mimbar*, Yogyakarta:Deepublish CV Budi Utama, 2017

Dermawan, O. Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 2013.



Diana Sari, Intensitas Melakukan Puasa Senin Kamis Dan Kecerdasan Emosional, *Jurnal Rap Unp*, Vol. 9. No. 1, Juni 2018.

Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013)

Diwarno, *Hidup Sehat Dengan Puasa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* (Jakarta: Erlangga, 2018).

Fitri, Agus Zaenul. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Gazalba. Sidi, *Asas Agama Islam*, Jakarta: Cipta Pustaka, 2011.

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Hasyim, Adelina. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Media Akademik, 2015.

Imam An- Nawawi, pensyarah Musthafa Diib AL-Bigha, dkk., Syarah Riyadush Shalihin, jilid 3, (Jakarta, Darul Mustafa, edisi revisi cetakan pertama 2012).

Isma' il Jakub, Ihya' al-Ghazali, (Jakarta: C.V. Faizan, 1989)

Isnawati. Nurlaeli, *Sepuluh Amal Shalih yang membuat Tubuh Sehat*, Bandung: Cipta Pustaka, 2009..

Jejen Musfah, *Risalah Puasa, Mejadikan Bulan Ramadhan Sebagai Bulan Penuh Pahala*, (Yogyakarta: Hijrah, 2004).

Julianto, V., & Muhopila, P.. Hubungan Puasa Dan Tingkat Regulasi Kemarahan. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 2015.

Kastolani, K. Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 1(2), 2016.

Moleong. Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Muhammad Bin Ibrahim, Penerjemah : Najib Junaidi dan Izzuddin Karimi, *Ensiklopedi Islam Kaffah*, (Surabaya, Pustaka Yassir, 2012).



Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2010

Rusyaida, "Kecerdasan Spiritual Dengan Terapi Ibadah" *Jurnal Al-Hurriyah*, Vol. 14, Nomor 2, 2013. Juli-Desember.

Saifullah. Konsep Pembentukan Karakter Siddiq dan Amanah pada Anak melalui Pembiasaan Puasa Sunat. *Jurnal Mudarrisuna* Volume 7, Nomor 1, 2017. Januari-Juni.

Sugandi, nani M & Yusuf, Syamsu. *Perkembangan anak-anak*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sismono. "Puasa pada umat-umat Dulu dan Sekarang". Jakarta: Republika, 2010

Sugandi, nani M & Yusuf, Syamsu. *Perkembangan anak-anak*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.

Suharsisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Usaman Abdul Azis. *Kumpulan Puasa Sunnah dan ketentuannya*, Jakarta: Darul Haq, 2017

Tim Kajian Keislaman Nurul Ilmi, *Buku Induk Terlengkap Agama Islam*, (Yogyakarta, Citra Risalah, 2012).

Tim Penerjemah Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2008),

T.M.Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Puasa*,(Jakarta, Bulan Bintang, 1993),

Very Julianto & Pipih Muhopilah. Hubungan Puasa Dan Tingkat Regulasi Kemarahan . *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi* Juni 2015, Vol. 2, No. 1.

Wahid, Aliaras dkk. *Membangun Karakter Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Ghalia Ilmu, 2010.



Wira al-Ghoruty. "Bulan Muharram sebagai inspirasi kebangkitan umat. Jurnal huda cendikia vol. vii/1/2016 no.7

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Prenada Media Group, 2014.





Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul pesan moral puasa '*Asyura* dalam Pengamalan Ibadah pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

1. Kegiatan pelaksanaan puasa '*Asyura* di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
2. Proses mengumpulkan kaum ibu untuk membuat satu kelompok (satu grup) dalam pembuatan bubur '*Asyura* di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
3. Proses pelaksanaan dan pembuatan bubur '*Asyura* di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.
4. Hasil masakan bubur '*Asyura* yang dimasak oleh masyarakat satu kelompok di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.



Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul pesan moral puasa 'Asyura dalam Pengamalan Ibadah pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas.

A. Wawancara dengan Tokoh Agama

1. Bagaimana hukum pelaksanaan pembuatan bubur 'Asyura setiap tanggal 10 *Muharram*?
2. Bagaimana ajaran-ajaran yang didapatkan mengenai puasa 'Asyura bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas?
3. Bagaimana cara membudidayakan puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas?
4. Bagaimana silaturahmi dalam bentuk sosial masyarakat ketika melaksanakan puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas
5. Apakah pesan moral yang Bapak/Ibu dapatkan dalam puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas



6. Apakah hikmah atau manfaat dari puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
7. Apakah hikmah atau manfaat pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?

B. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana pengaplikasian puasa 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana silaturahmi masyarakat ketika melaksanakan puasa 'Asyura pada bulan *Muharram* di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
3. Bagaimana cara membudidayakan puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
4. Apakah pesan moral yang Bapak/Ibu dapatkan dalam puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
5. Apakah hikmah atau manfaat dari puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?



6. Apakah hikmah atau manfaat pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?

C. Wawancara dengan Masyarakat yang mengikuti pembuatan Bubur 'Asyura pada bulan *Muharram*

1. Bagaimana pengaplikasian puasa 'Asyura pada bulan *Muharram* di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana silaturahmi antar sesama masyarakat ketika melaksanakan puasa 'Asyura pada bulan *Muharram* di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
3. Bagaimana cara membudidayakan puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
4. Apakah pesan moral yang Ibu dapatkan dalam puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas?
5. Apa saja pesan dalam keagamaan yang didapatkan dalam pembuatan bubur 'Asyura pada tanggal 10 *Muharram*?
6. Bagaimana pesan sosial dalam bentuk hubungan ibu dengan ibu yang lainnya dalam pembuatan bubur 'Asyura?
7. Apa saja pesan moral dalam kebudayaan dalam pembuatan bubur 'Asyura pada tanggal 10 *Muharram*?



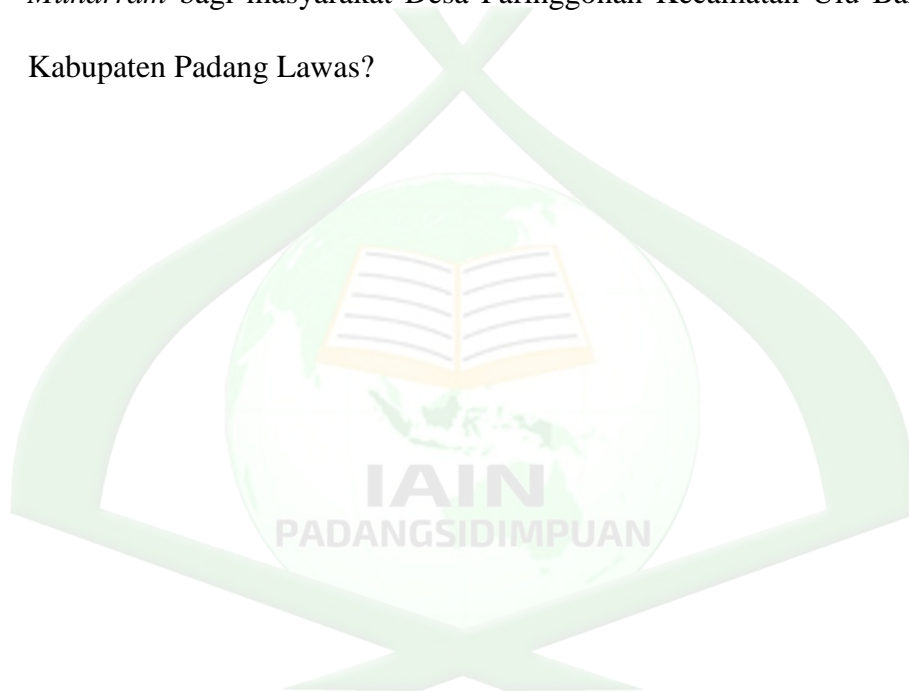
8. Apakah hikmah atau manfaat dari puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas?
9. Apakah hikmah atau manfaat pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas?

D. Wawancara dengan Kepala Desa

1. Bagaimana pengaplikasian puasa 'Asyura pada bulan *Muharram* di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana silaturahmi antar sesama masyarakat ketika melaksanakan puasa 'Asyura pada bulan *Muharram* di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas?
3. Bagaimana cara membudidayakan puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas?
4. Apakah pesan moral yang Ibu dapatkan dalam puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas?
5. Apa saja pesan dalam keagamaan yang didapatkan dalam pembuatan bubur 'Asyura pada tanggal 10 *Muharram*?
6. Bagaimana pesan sosial dalam bentuk hubungan ibu dengan ibu yang lainnya dalam pembuatan bubur 'Asyura?



7. Apa saja pesan moral dalam kebudayaan dalam pembuatan bubur 'Asyura pada tanggal 10 *Muharram*?
8. Apakah hikmah atau manfaat dari puasa 'Asyura dan pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas?
9. Apakah hikmah atau manfaat pembuatan bubur 'Asyura pada bulan *Muharram* bagi masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas?





**PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS
KECAMATAN ULU BARUMUN
DESA PARINGGONAN**

Alamat : Jln. Lintas Sibuhuan – Aek Godang 7 KM Desa Paringgonan Kec Ulu Barumun Kab Padang Lawas

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor : 470 / 2009 / KO / 2021

Menindak lanjuti Surat Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Nomor : B-269/In.14/AL/TL.00/11/2020 Tanggal 26 Nopember 2020 perihal *Izin melakukan Riset*, dengan ini Kepala Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara dengan ini menyatakan bahwa :

1. Nama : **BURHANUDDIN SIREGAR**
2. NIM : 1823100247
3. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
4. Alamat : Paringgonan
5. Kecamatan / Kabupaten : Ulu Barumun / Padang Lawas
6. Provinsi : Sumatera Utara

Adalah benar telah melaksanakan Riset di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara dalam rangka melengkapi data-data Tesis yang berjudul :

**PESAN MORAL PUASA 'ASYURAH
DALAM PENGAMALAN IBADAH MASYARAKAT
DESA PARINGGONAN KECAMATAN ULU BARUMUN
KABUPATEN PADANG LAWAS**

PADANGSIDIMPUAN

Demikian Surat Keterangan Riset ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Paringgonan, 10 Desember 2020
Kepala Desa Paringgonan



IRHAM ALI MUNANDAR HASIBUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email.pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PERSETUJUAN JUDUL TESIS
Nomor: 267 /In.14/AL/TL.00/11/2020

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, dengan ini memberikan persetujuan judul tesis:


Nama : Burhanuddin Siregar
NIM : 1823100247
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pesan Moral Puasa Asyurah dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

dengan pembimbing:

- I. Dr. Erawadi, M.Ag. (Isi)
- II. Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Padangsidempuan, 26 November 2020
Direktur,


Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : B-268/In.14/AL/TL.00/11/20202020
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Hal : Penunjukan Pembimbing Tesis

26 November 2020

Yth. 1. Dr. Erawadi, M.Ag.
2. Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Dengan Hormat, Kami do'akan Bapak dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak untuk masing-masing menjadi pembimbing penulisan tesis atas nama:

Nama : Burhanuddin Siregar
NIM : 1823100247
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pesan Moral Puasa "Asyurah dalam Pengamalan Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

dengan bidang bimbingan sebagai berikut:

- I. Dr. Erawadi, M.Ag. (Isi)
II. Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A. (Metodologi)

Demikian disampaikan, atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Direktur,

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : B- 269 /In.14/AL/TL.00/11/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Riset**

26 November 2020

Yth. Kepala Desa Paringgonan
Kecamatan Ulu Barumun
Kabupaten Padang Lawas.

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri
Padangsidimpuan menerangkan:

Nama : Burhanuddin Siregar
NIM : 1823100247
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pesan Moral Puasa "Asyurah dalam Pengamalan
Ibadah Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu
Barumun Kabupaten Padang Lawas.**

adalah benar sedang menyelesaikan tesis, maka dimohon kepada Bapak
kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Direktur,

Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002

DOKUMENTASI

























DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

Nama : **BURHANUDDIN SIREGAR**
Tempat, Tgl Lahir : Siborna, 16 Oktober 1987
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru
Alamat : Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun
Kabupaten Padang Lawas

B. PENDIDIKAN

Sekolah Dasar Negeri 142974 Pioner Siborna : Tamat Tahun 2001
Madrasah Tsanawiyah NU Sibuhuan (MTs) : Tamat Tahun 2004
Madrasah Aliyah NU Sibuhuan (MA) : Tamat Tahun 2007
Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli (STAITA) : Tamat Tahun 2012

C. ORANG TUA

AYAH : **Alm. ABDUL KODIR SIREGAR**

IBU

Nama : **SITI ROMALIA**
Umur : 73 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan Janda Guru

D. ISTRI

Nama : **UMMU ZAKIAH HASIBUAN, S.Pd.I**
Umur : 30 Tahun
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga



SIDANG TESIS

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to IAIN Padangsidimpuan Student Paper	6%
2	www.lp2m.umnaw.ac.id Internet Source	4%
3	repository.uinsu.ac.id Internet Source	4%
4	digilib.unimed.ac.id Internet Source	3%
5	ppim.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
6	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet Source	2%
7	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
8	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	2%